

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BENER MERIAH MENURUT PENGELUARAN

GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF BENER MERIAH REGENCY BY EXPENDITURE

2018-2022



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BENER MERIAH MENURUT PENGELUARAN

GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF BENER MERIAH REGENCY BY EXPENDITURE

2018-2022



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BENER MERIAH**
Statistics of Bener Meriah Regency

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN BENER MERIAH
MENURUT PENGELUARAN 2018 - 2022**

**GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF
BENER MERIAH REGENCY
BY EXPENDITURES 2018 - 2022**

ISSN/ISBN : -

Nomor Publikasi/Publication Number : 11170.2304

Katalog/Catalog : 9302020.1117

Ukuran Buku/Book Size : 21 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman/Number Of Pages : x + 72 Halaman/pages

Naskah/Manuscript :

BPS Kabupaten Bener Meriah

BPS-Statistics Of Bener Meriah Regency

Penyunting/Editor :

BPS Kabupaten Bener Meriah

BPS-Statistics Of Bener Meriah Regency

Gambar Kover Oleh/Cover Designed By :

BPS Kabupaten Bener Meriah

BPS-Statistics Of Bener Meriah Regency

Penerbit/Published by :

©BPS Kabupaten Bener Meriah

BPS-Statistics Of Bener Meriah Regency

Pencetak/Printed by :

Badan Pusat Statistik

Sumber Ilustrasi/Graphics by: -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part or all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia

TIM PENYUSUN / DRAFTING TEAM

Penanggungjawab Umum/General in Charge:

Devi Indriastuti, SST, M.Si

Penulis/Writer:

Ainun Mardhiah, S.Stat

Penyunting/Editor:

Nafis Bahraien, S.P.

Nur Asiah, SP

Pengolah Data/Data Processor:

BPS Provinsi Aceh

Ainun Mardhiah, S.Stat

Infografis/ Infographics:

Yolanda Rizkie Aprilia S.Tr.Stat.

Gambar Kulit/ Cover Design:

Ainun Mardhiah, S.Stat

<https://benermeriahkab.go.id>

KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Pengeluaran Kabupaten Bener Meriah tahun 2018-2022 ini merupakan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bener Meriah. Sebagai kelanjutan dari publikasi sebelumnya, publikasi ini menyajikan tinjauan tentang perkembangan ekonomi makro Kabupaten Bener Meriah dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2018-2022). Bahasan dalam publikasi ini mencakup antara lain: PDRB menurut pengeluaran, laju pertumbuhan ekonomi, perkembangan masing-masing komponen PDRB, serta dilengkapi dengan konsep, definisi, dan metodologi.

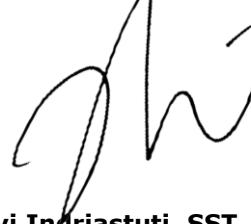
Beberapa data tahun 2022 masih bersifat sementara karena belum tersedia lengkap sehingga harus diestimasi. Data tersebut akan disempurnakan pada penerbitan tahun berikutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data serta bantuan lainnya sehingga publikasi ini bisa terwujud.

Segala kritik dan saran dari pengguna data sangat diharapkan demi penyempurnaan publikasi ini pada periode mendatang. Semoga publikasi ini bermanfaat.

Redelong, April 2023

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK

KABUPATEN BENER MERIAH



Devi Indriastuti, SST, M.Si

PREFACE

Publication of Gross Regional Domestic Product (GRDP) by expenditures 2018-2022 of Bener Meriah Regency is an annual publication published by the BPS-Statistics of Bener Meriah. As a continuation of previous publications, this publication presents an overview of macroeconomic developments of Bener Meriah Regency within the last five years (2018-2022). The discussion in this publication include; GRDP by expenditure, economic growth, the development of each component of GRDP, and equipped with the concepts, definitions, and methodology.

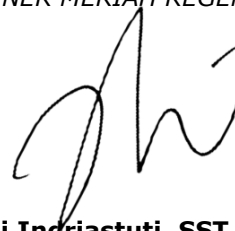
Some data in 2022 still tentative because it has not provided complete and should be estimated. The data will be refined in the publication of the following year. We express our gratitude to all those who have helped in the process of data collection and other assistance so that this publication can be realized.

All criticisms and suggestions from users of the data is expected for completion of this publication in future periods. Hopefully this publication useful.

Redelong, April 2023

HEAD OF BPS-STATISTICS

BENER MERIAH REGENCY



Devi Indriastuti, SST, M.Si

DAFTAR ISI CONTENTS LIST

	Halaman/ Page
KATA PENGANTAR	iv
<i>PREFACE</i>	
DAFTAR ISI	vi
<i>CONTENTS</i>	
DAFTAR GAMBAR	viii
<i>LIST OF FIGURE</i>	
DAFTAR TABEL	ix
<i>LIST OF TABLE</i>	
DAFTAR LAMPIRAN	x
<i>LIST OF APPENDIX</i>	
I. PENDAHULUAN/ INTRODUCTION	
1.1. Latar Belakang/ <i>Background</i>	3
1.2. Pengertian PDRB, Agregat PDRB dan Tahun Dasar/ <i>Definition of GRDP, GRDP Aggregate and Base Year</i>	4
1.3. Kegunaan/ <i>Purpose</i>	7
1.4. Manfaat dan Implikasi Perubahan Tahun Dasar 2010/ <i>Benefits and Implications of Changes of Base Year 2010</i>	9
1.5. Perubahan Klasifikasi dari PDRB Tahun Dasar 2000 ke PDRB Tahun Dasar 2010/ <i>The changes of Classification of GRDP base year 2000 to base year 2010</i>	10
II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ METHOD OF ESTIMATES AND SOURCES OF DATA	
2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	15
2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>Final Non-Profit Institutions Serving Household</i>	20
2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	24
2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	27
2.5. Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventories</i>	34
2.6. Ekspor Impor/ <i>Export Import</i>	40

III. TINJAUAN PEREKONOMIAN BERDASARKAN PDRB MENURUT PENGELUARAN/
ECONOMIC REVIEW ON THE GRDP BY EXPENDITURE

3.1. Tinjauan Agregat PDRB Menurut Pengeluaran/ <i>Aggregate of GRDP By Expenditure</i>	45
3.1.1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)/ <i>GRDP at Current Market Prices</i>	45
3.1.2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010/ <i>GRDP at constant prices 2010</i>	46
3.1.3. Pertumbuhan Ekonomi/ <i>Economic Growth</i>	47
3.1.4. Distribusi Persentase PDRB Menurut Pengeluaran/ <i>Percentage Distribution of GRDP According Expenditure</i>	48
3.2. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	49
3.3. Konsumsi Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPR)/ <i>Consumption of Non-profit Institutions Serving Households</i>	52
3.4. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	53
3.5. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	55
3.6. Perubahan Inventori/ <i>Inventory changes</i>	57
3.7. Ekspor Netto Barang dan Jasa Luar Negeri/ <i>Net Exports of Goods and Services Foreign</i>	58
KESIMPULAN	63
<i>CONCLUSION</i>	
LAMPIRAN	67
<i>APPENDIX</i>	

DAFTAR GAMBAR
LIST OF FIGURE

Gambar/Figure	Halaman/Page
3.1 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Triliun Rupiah), 2018-2022 / <i>Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure (Trillion Rupiah), 2018-2022</i>	45
3.2 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Triliun Rupiah), 2018-2022 / <i>Gross Regional Domestic Product at Constant Market Prices by Expenditure (Trillion Rupiah), 2018-2022</i>	46
3.3 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Persen), 2018-2022 / <i>Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent), 2018-2022</i>	47
3.4 Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Persen), 2022 / <i>Percentage Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure (Percent), 2022</i>	48

DAFTAR TABEL
LIST OF TABLE

Tabel/Table	Halaman/Page
1.1 Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010/ <i>Comparison of Changes of Classification of GRDP by Industrial Origin Base Year 2000 and 2010</i>	11
3.1 Konsumsi Rumah Tangga, Peranan Terhadap PDRB, Dan Laju Pertumbuhannya, 2018-2022 / <i>Household Consumption, Share To GRDP, and Growth Rate, 2018-2022</i>	50
3.2 Konsumsi LNPRT, Peranan Terhadap PDRB, Dan Laju Pertumbuhannya, 2018-2022 / <i>Non-Profit Institution Consumption, Share To GRDP, And Its Growth Rate, 2018-2022</i>	53
3.3 Konsumsi Pemerintah, Peranan Terhadap PDRB, Dan Laju Pertumbuhannya, 2018-2022 / <i>Government Consumption, Share To GRDP, And Its Growth Rate, 2018-2022</i>	55
3.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto, Peranan Terhadap PDRB, Dan Laju Pertumbuhannya, 2018-2022 / <i>Gross Fixed Capital Formation, Share To GRDP, And Its Growth Rate, 2018-2022</i>	57
3.5 Perubahan Inventori, Peranan Terhadap PDRB, Dan Laju Pertumbuhannya, 2018-2022 / <i>Change of Inventories, Share To GRDP, And Its Growth Rate, 2018-2022</i>	58
3.6 Ekspor Netto, Peranan Terhadap PDRB, Dan Laju Pertumbuhannya, 2018-2022 / <i>Net Export, Share To GRDP, And Its Growth Rate, 2018-2022</i>	59

DAFTAR LAMPIRAN
LIST OF APPENDIXS

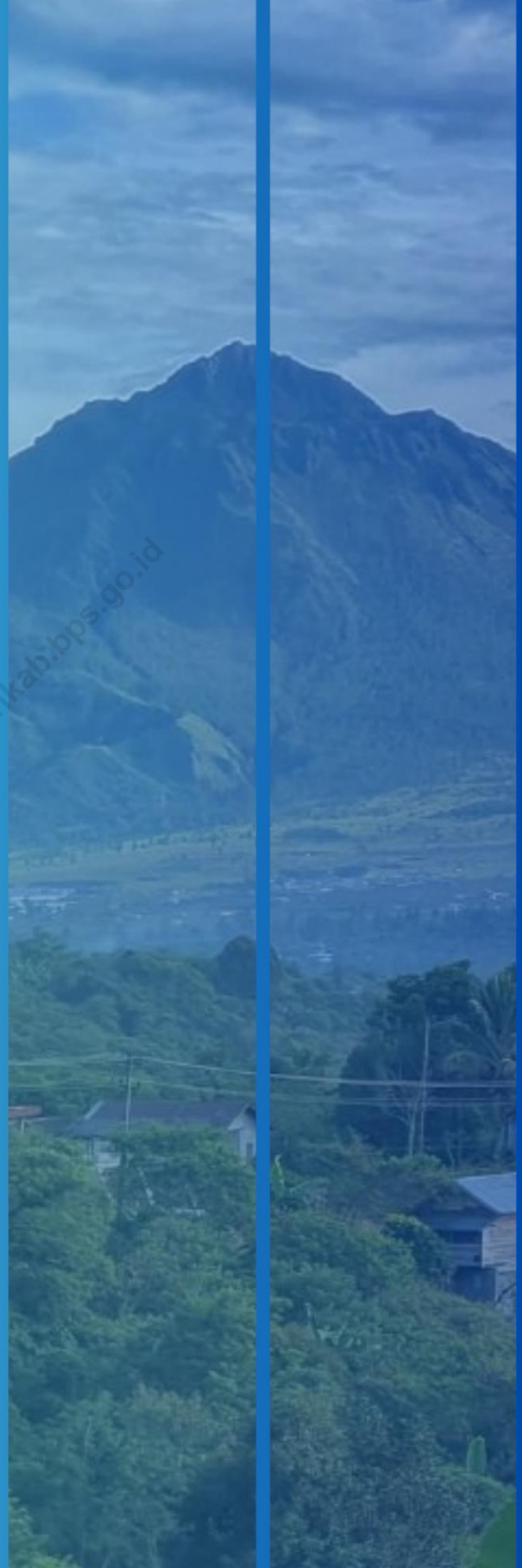
Tabel/Table	Halaman/Page
1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bener Meriah Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2018-2022 (Juta Rupiah)/ <i>Gross Regional Domestic Product of Bener Meriah Regency at Current Prices by Expenditure, 2018-2022 (Million Rupiah)</i>	67
2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bener Meriah Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, 2018-2022 (Juta Rupiah)/ <i>Gross Regional Domestic Product of Bener Meriah Regency at Constant Prices by Expenditure, 2018-2022 (Million Rupiah)</i>	68
3. Distribusi PDRB Kabupaten Bener Meriah Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Persen), 2018-2022 / <i>Percentage Distribution of GRDP of Bener Meriah Regency at Current Prices by Expenditure (Percent), 2018-2022</i>	69
4. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bener Meriah Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Persen), 2018-2022 / <i>Growth Rate of GRDP of Bener Meriah Regency at Constant Prices by Expenditure (Percent), 2018-2022</i>	70
5. Indeks Harga Implisit PDRB Kabupaten Bener Meriah Menurut Pengeluaran , 2018-2022 / <i>Implicit Price Index of Gross Regional Domestic Product of Bener Meriah Regency by Expenditure, 2018-2022</i>	71
6. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Kabupaten Bener Meriah Menurut Pengeluaran (Persen), 2018-2022 / <i>Growth Rate Of Implicit Price Index of GRDP of Bener Meriah Regency by Expenditure (Percent), 2018-2022</i>	72



BAB
CHAPTER

PENDAHULUAN

INTRODUCTION



BAB I/Chapter I**PENDAHULUAN***INTRODUCTION***1.1. Latar Belakang**

Informasi perkembangan perekonomian sangat diperlukan untuk menyusun perencanaan dan melakukan evaluasi kinerja pemerintahan. Salah satu data statistik yang dibutuhkan untuk kegiatan perencanaan dan evaluasi ekonomi makro adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan tersedianya data PDRB, strategi dan kebijaksanaan pembangunan perekonomian yang telah diambil pemerintah dapat dievaluasi, dan diperbaiki atau dilanjutkan di masa mendatang.

Hakekat pembangunan ekonomi adalah serangkaian kegiatan usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk:

- a. Peningkatan taraf hidup masyarakat.
- b. Perluasan kesempatan kerja.
- c. Pemerataan pembagian pendapatan masyarakat.
- d. Peningkatan hubungan ekonomi regional.
- e. Pergeseran ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Dengan kata lain arah pembangunan ekonomi adalah mengusahakan pendapatan masyarakat naik dengan distribusi yang semakin merata.

Kemudian untuk mengetahui tingkat pertumbuhan pendapatan masyarakat suatu wilayah perlu disajikan pendapatan regional

1.1 Background

Information about the economy development is urgently required to arrange and evaluate the government programs. One of statistical data that is needed to the planning and evaluating the activity of macro-economy is Gross Regional Domestic Product (GRDP). With the availability of data GRDP, economic development strategies and policies that have been planned by the government can be evaluated, and replaced or continued in the future.

The essence of economic development is a series of business activities and policies which aim to:

- a. *Improving standards of living.*
- b. *Expansion of employment opportunities.*
- c. *Equitable distribution of incomes.*
- d. *Increased regional economic ties.*
- e. *Economic shift from the primary sector to secondary and tertiary sectors.*

In other words, the direction of economic development is aiming to increase the community's income by a more equitable distribution.

Then to find out the growth rate of per-capita income of an area needs to be presented periodically regional income

secara berkala yang dapat digunakan sebagai bahan perencanaan pembangunan regional/daerah khususnya di bidang ekonomi. Angka Pendapatan Regional atau PDRB merupakan suatu indikator berupa data agregat yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Sementara itu dalam beberapa buku referensi ditegaskan bahwa pembangunan dan pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh faktor permintaan dari pada penyediaan. Perkembangan yang terjadi sebagai akibat dari perubahan gaya hidup dan perilaku konsumsi dari sebagian masyarakat modern telah mendorong produsen untuk meningkatkan produksinya baik secara kuantitas maupun kualitas, yang pada akhirnya mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian dibutuhkan parameter untuk memantau perkembangan permintaan atau konsumsi masyarakat luas.

1.2. Pengertian PDRB, Agregat PDRB dan Tahun Dasar

PDRB merupakan neraca makro ekonomi yang dihitung secara konsisten dan terintegrasi berdasarkan konsep, definisi, klasifikasi dan cara penghitungan yang telah disepakati secara Internasional. Tujuan menghitung PDRB adalah untuk mengetahui total produksi barang dan jasa pada suatu wilayah selama kurun waktu tertentu.

which can be used as a regional development planning/regions, especially in the economic sectors. Regional Income figures or GRDP is an indicator of aggregate data that can be used to measure the rate of economic growth of a region.

Meanwhile, in some books confirmed that development and economic growth are more determined by demand factors than supply. Developments that occur as a result of changes in lifestyle and consumption behavior of some modern society have encouraged manufacturers to improve products both in quantity and quality, which in turn encourage the development and economic growth. Thus the parameters needed to monitor the progress of the request or public consumption.

1.2. Definition of GRDP, GRDP Aggregate and Base Year

GRDP is a macroeconomic balance that calculated in a consistent and integrated based on the concept, definition, classification and calculation method agreed upon internationally. The purpose of calculating GRDP is to determine the total production of goods and services in a region during a certain period of time.

Nilai PDRB adalah nilai tambah dari total produksi tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan produksi adalah aktifitas ekonomi yang menggunakan sumber daya yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa.

Perubahan nilai PDRB dari waktu ke waktu terjadi karena dua hal, yaitu terjadinya perubahan harga barang dan jasa atau karena terjadinya perubahan volume. Karenanya ada dua jenis nilai PDRB disajikan yakni berdasarkan harga konstan dan berdasarkan harga berlaku.

PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

a. Menurut Pendekatan Produksi,

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi diwilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 Kategori lapangan usaha yaitu : 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan,

The values of GRDP is an added value from the the total production. While the production proses is the activity that using the available resources to produce goods and services.

The changes of GRDP values from time to time happened because of two things: there is a fluctuative or changes of prices of goods and services or there is a change in volume matter. Therefor, GRDP is served in two types, based on constant price and based on current price.

The GRDP based on current price or also known as GRDP nominal is built by the current price in the period of calculation and its purpose is to observe the economic structures. While the GRDP based on constant price is formed based on prices in a base year (2000 or 2010) and its aim is to measure the economy growth.

There are three approaches generally used in calculating the GRDP figures, namely.

a. The Production approach

According to this approach, the GRDP is the total value added of the goods and services produced by various production units in the territory of a country in a given period of time (usually one year). The production units in the presentation are grouped into 17 categories of business fields: 1. Agriculture, Forestry and Fisheries,

2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar, 8. Transportasi dan Pergudangan 9. Penyediaan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi 12. Real Estate 13. Jasa Perusahaan, 14. Adminitrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan, 17. Jasa Lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran,

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga,

2. *Mining and Quarrying*, 3. *Manufacturing*, 4. *Procurement of Electricity and Gas*, 5. *Water Supply, Waste, and Recycling*, 6. *Construction*, 7. *Wholesale and Retail Trade, Repair Cars and Motorcycles*, 8. *Transportasi and Warehousing*, 9. *Provision of Accomodation, Eating, and Drink* 10. *Information and Communications*, 11. *Financial Services and Insurances*, 12. *Real Estate*, 13. *Corporate Service*, 14. *Administration, Defence, and Compulsory Sosial Security*, 15. *Services Education*, 16. *Health Services and Sosial Activities*, 17. *Other Service*. Every category of business sector id further divided into sub-categories the business field.

b. The Income Approach

The GRDP according to this approach is the amount of remuneration received by production factors which participate in the production process in a country in a given period of time (usually one year). The compensations question of wages, land rent, interest and capital gains, everything before income tax and other direct taces. In this definition, the GRDP includes depreciation and net indirect taxes (indirect taxes less subsidies).

c. The Expenditures Approach

The GRDP is all the components of final demand, the which consists of: (1) The household final comsumption expenditures, (2) non-profit institutions serving Households,

(3) pengeluaran konsumsi pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (2) lembaga non profit yang melayani rumah tangga, (5) perubahan inventori, (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk factor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena didalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

1.3 Kegunaan

Kegunaan dari penyusunan publikasi PDRB Kabupaten Bener Meriah 2018-2022 menurut pengeluaran adalah:

1. Untuk menyatakan komposisi penggunaan barang dan jasa baik yang dihasilkan dalam daerah maupun yang berasal dari daerah lain termasuk impor dari luar negeri, untuk memenuhi permintaan antara lain sebagai berikut:
 - a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga
 - b. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba
 - c. Pengeluaran konsumsi pemerintah
 - d. Pembentukan modal tetap bruto
 - e. Perubahan inventori

(3) *government consumption*, (4) *the formation of the gross domestic fixed capital*, (5) *changes in the inventories*, and (6) *in net exports (exports minus imports)*.

Conceptually, reviews these three approaches will give the same results. The amount of expenditure will be equal to the amount of final goods and services produced and should be equal to total income for the factors of production. GRDP is produced in this way is referred to as GRDP at market prices, as already included net indirect taxes.

1.3 Purpose

The usefulness of the preparation of the publication of GRDP of Bener Meriah Regency 2018-2022 is:

1. *To state the composition of both goods and services produced in the region as well as those coming from other areas including foreign imports, to meet the demand as follows:*
 - a. *Household consumption expenditure*
 - b. *Consumption expenditure of private non-profit institutions*
 - c. *Government consumption expenditures*
 - d. *Capital formation Gross fixed*
 - e. *Changes of inventories*

- f. Ekspor neto, yaitu ekspor dikurang impor.
2. Mengetahui dan mempelajari fenomena, tatanan maupun perilaku ekonomi makro berbagai pelaku ekonomi seperti perilaku konsumsi masyarakat, pemerintah dan investasi (fisik).
3. Mengetahui informasi tentang surplus atau defisitnya neraca perdagangan barang dan jasa dengan daerah lain.
4. Penyajian angka pendapatan regional atas dasar harga konstan akan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah, baik secara menyeluruh maupun sektoral.
5. Nilai pendapatan atau PDRB per kapita secara makro dapat digunakan dalam melakukan analisis perbandingan tingkat kemakmuran suatu daerah dengan daerah lain, serta peningkatannya setiap tahun.
6. Penyajian pendapatan regional atas dasar harga berlaku bersama-sama dengan harga konstan dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat tingkat inflasi/deflasi setiap tahunnya.
7. Sebagai bahan masukan bagi pembuat kebijakan di bidang perekonomian daerah.
- f. Net exports, is exports minus imports.*
- 2. Knowing and studying phenomena, order and macroeconomic behavior of various economic activities such as private consumption, government and investment (physical).*
- 3. Knowing information about the surplus or deficite trade balance of goods and services with other areas.*
- 4. Presentation of regional income figures at constant prices will show a region of economic growth, both overall and sectoral.*
- 5. The figure income or GRDP per capita atthe macro can be used in conducting a comparative analysis of the level of prosperity of a region to the other, and increase each year.*
- 6. Presentation of regional income at current prices, together with constant rates can be used as an indicator to see the inflation/deflation every year.*
- 7. As an input to policy makers in the regional economy.*

1.4. Manfaat dan Implikasi Perubahan Tahun Dasar 2010

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB antara lain :

- Menginformasikan perekonomian regional yang terkini seperti pergeseran struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- Meningkatkan kualitas data PDRB;
- Menjadikan data PDRB dapat diperbandingkan secara internasional.

Pergeseran harga tahun dasar akan memberikan beberapa dampak antara lain:

- Meningkatkan nominal PDRB, yang pada gilirannya akan berdampak pada pergeseran kelompok pendapatan suatu daerah dari pendapatan rendah, menjadi menengah, atau tinggi dan pergeseran struktur perekonomian;
- Akan merubah besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan saving, nilai neraca berjalan, struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- Akan menyebabkan perubahan pada input data untuk *modeling* dan *forecasting*.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan perubahan tahun dasar secara berkala sebanyak 5 (lima) kali yaitu pada tahun 1960, 1973, 1983, 1993, dan 2000.

Tahun 2010 dipilih sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan berikut:

- Perekonomian Indonesia tahun 2010 relatif stabil;

1.4. Benefits and Implications of Changes of Base Year 2010

Several benefits of changes of base year of GRDP are:

- To inform the latest situation of regional economic such as the changes of structure and growth;
- To increase the quality of GRDP data;
- To produce a GRDP that can be compared internationally.

The changes of base year will show some impacts, namely:

- To increase the nominal value of GRDP, which will impact to the changes of income groups in a region, from low income to middle or high income, and also the changes in economic structures;
- To change the amount of macro-economy indicators, such as: taxes ratio, obligation ratio (debt ratio), investment ratio, saving, the recent account values, structures and growth of the economy;
- To impact the changes in data input for modelling and forecasting.

BPS has periodically done the changes of base year in 5 times: in year 1960, 1973, 1983, 1993 and 2000.

The year 2010 was chosen as a base year to replace the base year of 2000 due to these several reasons:

- The national economy condition in year 2010 is relatively stable;

- Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama dibidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru;
 - Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun;
 - Adanya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, sumber data dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008;
 - Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP 2010) dan Indeks harga produsen (*Producers Price Index /PPI*);
 - Tersedianya kerangka kerja SUT yang menggambarkan keseimbangan aliran produksi dan konsumsi (barang dan jasa) dan penciptaan pendapatan dari aktivitas produksi tersebut.
- *There was a change in economic structures during the last 10 (ten) years, especially in the sectors of information and technology, as well as transportation, which impact to the distribution pattern and the rise of new products in market;*
 - *United Nations (UN) has given a recommendation about the changes of base year in every 5 (five) or 10 (ten) years;*
 - *There is a renewal of concepts, definition, classification, scope and sources of data, as well as changes in methodology as the recommend-ation in SNA 2008;*
 - *here are new sources of data available to revise the GRDP value, such as Population Census in year 2010 (SP2010) and Producers Price Indices (PPI);*
 - *There is a framework of Supply and Use Table (SUT) which illustrates the balance of production and consumption flow (goods and services) and income from those production activities.*

1.5. Perubahan Klasifikasi dari PDRB Tahun Dasar 2000 ke PDRB Tahun Dasar 2010

Klasifikasi PDRB menurut pengeluaran tahun dasar 2010 secara garis besar tidak banyak mengalami perubahan seperti tabel berikut :

1.5. The changes of Classification of GRDP base year 2000 to base year 2010

The classification of GRDP by expenditures base year 2010 generally have not changed in majority like can be seen in the table below :

Tabel 1.1. Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

Table 1.1. Comparison of Changes of Classification of GRDP by Expenditures Base Year 2000 and 2010

PDRB Tahun Dasar 2000		PDRB Tahun Dasar 2010	
1.	Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	1.	Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga
		2.	Pengeluaran Konsumsi LNPR
2.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
3.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto
4.	Perubahan Inventori	5.	Perubahan Inventori
5.	Ekspor	6.	Ekspor
6.	Impor	7.	Impor

Halaman ini sengaja dikosongkan

This page intentionally left blank

<https://benermerahkab.bps.go.id>

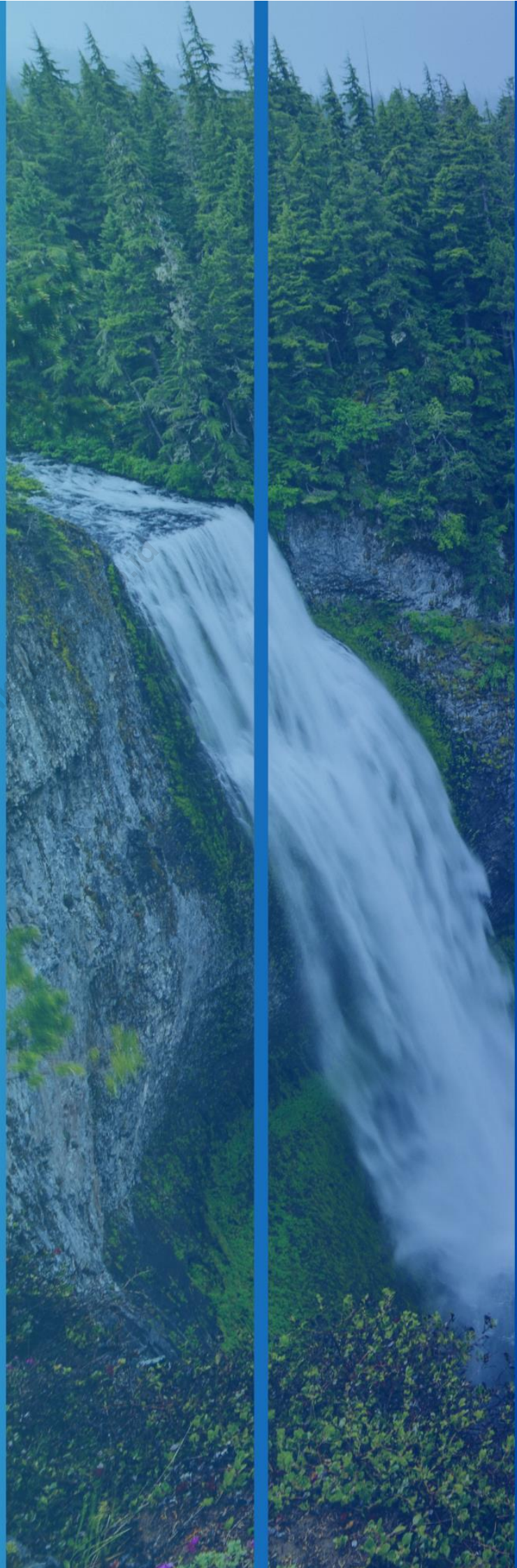


BAB

CHAPTER

**METODE
ESTIMASI DAN
SUMBER DATA**

*METHOD OF ESTIMATES
AND
SOURCES OF DATA*



BAB II/ CHAPTER II
METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA
METHOD OF ESTIMATES AND SOURCES OF DATA

**2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah
Tangga**

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations), sbb:

**2.1 Household Final Consumption
Expenditure**

Household sector has a considerable role in the economy. This is reflected in the contribution of household consumption expenditure in GDP formation. In addition to the role as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and provider of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors.

Household final consumption expenditure is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect revenue, may own property and liability, as well as taking goods and services together, the main groups of food and housing.

*Household final consumption expenditure includes all expenditure on goods and services by a resident of an area, whether committed inside or outside the domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified according to COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) as recommended by the UN (United Nations), as follows:*

METHOD OF ESTIMATES AND SOURCES OF DATA

- | | |
|--|--|
| 1. Makanan dan minuman tidak beralkohol | 1. <i>Food and non-alcoholic beverages</i> |
| 2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik | 2. <i>Alcoholic beverages, cigarettes and narcotics</i> |
| 3. Pakaian dan alat kaki | 3. <i>Clothing and footwear</i> |
| 4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya | 4. <i>Housing, water, electricity, gas and other fuels</i> |
| 5. Furniture, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin | 5. <i>Furniture, household equipment and routine maintenance</i> |
| 6. Kesehatan | 6. <i>Health</i> |
| 7. Angkutan | 7. <i>Transport</i> |
| 8. Komunikasi | 8. <i>Communication</i> |
| 9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan | 9. <i>Recreation / entertainment and culture</i> |
| 10. Pendidikan | 10. <i>Education</i> |
| 11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel | 11. <i>Provision eat drink and lodging / hotel</i> |
| 12. Barang dan jasa lainnya | 12. <i>Goods and other services</i> |

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

- | | |
|--|---|
| 1. Makanan, Minuman, dan Rokok | 1. <i>Food, Beverages and Tobacco</i> |
| 2. Pakaian dan Alas Kaki | 2. <i>Clothing and Footwear</i> |
| 3. Perumahan, Perkakas, Perengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 3. <i>Housing, tools, Perengkapan and Implementation of Household</i> |
| 4. Kesehatan dan Pendidikan | 4. <i>Health and Education</i> |
| 5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya | 5. <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i> |
| 6. Hotel dan Restoran | 6. <i>Hotel and Restaurant</i> |
| 7. Lainnya | 7. <i>Other</i> |

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sbb:

- a. Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);

However, due to data limitations, the 12 COICOP is regrouped widened only 7 COICOP, namely:

Household consumption also includes the following things:

- a. Imputed rental services of their own house (owner occupied dwellings);*

- b. Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).
- c. Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri.
- d. Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain.
- e. Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen diluar wilayah atau diluar negeri (diperlakukan sebagai impor).

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- a. Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut).
- b. Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.

- b. *The estimated rental value of their own house must be taken into account because the household owner, considered to produce rental services home for himself. Imputed rent is estimated on the basis of market prices, although the status of one's own home. If households actually rented, then what counts is the cost of the rent paid, either paid in full or not full as it gets waivers (subsidy or transfer).*
- c. *Goods produced and used on its own;*
- d. *Giving / reward in the form of goods received from another party;*
- e. *Goods and services purchased directly (direct purchase) by resident outside the region or abroad (treated as an import)*

There are some records that need diketahui Household consumption related to this, namely:

- a. *Direct purchases by non-residents, are treated as exports from the region).*
- b. *Purchases of goods which are not produced back (duplicated), such as antiques, paintings and other works of art are treated as investments on valuables, not domestic consumption.*

- c. Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- d. Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- a. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- b. Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- c. Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,
- d. Indeks Harga Konsumen (IHK).
Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Susenas. Akan tetapi, karena hasil estimasi data pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Susenas cenderung *underestimate* (terutama untuk kelompok bukan makanan dan kelompok makanan jadi), maka perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*).

- c. *Household expenditure for the purposes of costs between capital formation in the household business activities, are not included in household consumption expenditure. For example, the purchase of goods and services for business purposes, a large home improvement, and home purchase.*
- d. *Expenditures for transfer purposes either in the form of money or goods, not included as household consumption expenditure.*

Sources of data used to estimate PKRT are:

- a. *National Socioeconomic Survey (Susenas) BPS, in the form of per-capita consumption expenditure for food a week, and per-capita spending a month for non-food group,*
- b. *Total population at mid-year,*
- c. *Secondary data (from BPS or from outside the BPS), in the form of data or indicators commodity supply and certain types of spending,*
- d. *Consumer Price Index (CPI).
Household consumption calculation based on Susenas. However, due to the estimation of household expenditure data derived from Susenas tend to underestimate (especially for groups of non-food and processed food), there should be an adjustment (adjustment).*

Dalam melakukan *adjustment*, digunakan data sekunder dalam bentuk data atau indikator *suplay* dari berbagai sumber data di luar Susenas. Setelah diperoleh hasil *adjustment*, maka yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan pada data sekunder. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu. Hal ini dilakukan karena hasil penghitungan dari data sekunder dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Data poin ke 1 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas yang mungkin dikontrol secara tersendiri;

In doing adjustment, use of secondary data in the form of data or indicators supply from various sources of data outside of Susenas. Having obtained the results of adjustment, it is done is replace Susenas with the calculation results based on secondary data. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of spending. This is done because the result of the secondary data considered to better reflect the actual Household Consumption.

The above calculation steps to produce the amount of household consumption at current prices. household consumption at constant prices in 2010, obtained by mendeflate household consumption at current prices with the CPI base year of 2010.

For more details, household consumption counting steps can be summarized as follows:

1. *Estimates household consumption Susenas:*
 - a. *Food = Expenditure per capita food consumption x week (30/7) x 12 x total population at mid-year*
 - b. *Not food = consumption expenditure per capita a month x 12 x total population at mid-year*
2. *Data points to 1 COICOP grouped into 7 groups, with some commodities that may be controlled separately;*

3. Terhadap data poin ke 3 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. PKRT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

3. *With respect to the data points to 3 correction by using secondary data or indicators commodity supply of certain types of spending;*
4. *Provided the value PKRT in 2010 that have been adjusted;*
5. *Arrange Implicit index based CPI City (Province / City nearby);*
6. *PKRT 2010 adh constant is obtained by dividing the result points to 4 with the result points to 5.*

2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumahtangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb :

- a. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat.

2.2 Final Non-Profit Institutions Serving Household

Sector Non-Profit Institutions Serving Households appears as a separate sector in the economy area. This sector role in providing goods and services for its members and for households free or at prices that are not economically significant. Prices are economically meaningless meaning prices are usually below the market price (does not follow the prevailing market price).

Non-Profit Institutions Serving Households are part of non-profit institutions. In accordance with its function, LNP distinguished serving households LNP and LNP were serving not households.

non-profit institutions unit characteristics are as follows:

- a. *non-profit institutions generally are formal institutions, but sometimes an informal institutions whose existence is recognized by the community.*

- b. Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga.
- c. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga.
- d. Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus.
- e. Istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas tujuh jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/ hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

- b. *Supervise the running of the organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision of the institution.*
- c. *each member has specific responsibilities within the organization, and is not entitled to retain the profit or surplus, due to the profit earned from productive activities controlled by the agency.*
- d. *policy institutions collectively decided by elected members, and the group serves as the executor of the Board.*
- e. *the term nonprofit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually reinvested in similar activities.*

LNPRT is an institution that serves its members or household, and are not controlled by the government. Members of the institute is meant here is that not a form of business entity. Non-Profit Institutions Serving Households distinguished seven types of institutions, namely: social organizations, social organizations, professional organizations, the Association of social/cultural/ sports/hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian assistance/ scholarships.

Nilai output non-pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya.
- c. Penyusutan.
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi LNPRT adalah:

- a. Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SKLNP). Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- b. Hasil *updating* direktori LNPRT. Informasi yang diperoleh dari hasil *updating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- c. Indeks Harga Konsumen (IHK) PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP.

The output of non-market values are calculated based on the value of the entire expenditure LNPRT in order to carry out its operations.

Expenditure is made up of:

- a. Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, the cost of meetings, seminars, banquets, transportation, fuel, travel, shopping goods and other services, rental of buildings, leasing office supplies etc.*
- b. Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, salaries, bonuses and other benefits.*
- c. Depreciation.*
- d. Other taxes on production (less subsidies), for example: the UN, vehicle registration, etc. BBN.*

Sources of data used to estimate LNPRT are:

- a. Special Survey Results Non-profit Institutions (SKLNP). The information obtained from the SKLNP is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.*
- b. Updating results Non-Profit Institutions Serving Households directory. The information obtained from the directory updating LNPRT is Non-Profit Institutions Serving Households population numbers by type of institution.*
- c. Consumer Price Index (CPI) Non-Profit Institutions Serving Households expenditure estimated using the direct method, which uses the results of SKLNP.*

Estimasi PK-LNPRT dengan menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sbb:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : Jenis pengeluaran LNPRT, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PK-LNPRT adh Berlaku

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Non-Profit Institutions Serving Households (NPISH) expenditure estimate by calculating the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). Goods and services obtained free of charge, the value estimated in accordance prevailing market price. The average expenditure of the institution according to its kind is calculated by the following formula:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : Average expenditure by type of institution and type of expenditure

x_{ij} : NPISH expenditure survey results by type of institution and type of expenditure

n_i : Number of samples NPISH by type of institution

i : Type of NPISH institutions, = 1,2,3,..., 7

j : Type of NPISH expenditure, = 1,2,3, ..., 19
NPISH expenditure estimate, using the following formula:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : NPISH expenditure at current market prices

N_i : NPISH Population by type of institution

The above calculation results will be obtained magnitude of NPISH expenditure at current prices. NPISH expenditure at 2010 constant market, obtained by deflate NPISH expenditure current market prices with the CPI base year of 2010.

2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang,

2.3 Government Final Consumption Expenditure

Government units are institutional units that formed through the political process, and has the power in the legislature, judiciary and executive over the units of other institutions that are within the boundaries of the territory of a country / region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as providers of goods and services to a group or individual households, as collector and manager of tax or other revenue, serves to distribute income or welfare through transfer activity, as well as engage in non-market production.

In an economy, the government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who set the policies in the areas of fiscal and monetary. For consumers, the government will carry out activities on the consumption of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

The value of government final consumption expenditure equal to the value of production of goods and services produced by government for government consumption itself. government final consumption expenditure includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers in kind,

perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

- a. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
- b. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN),

the estimated depreciation of capital goods, and the output value of Bank Indonesia, less the value of sales of goods and services produced production units that can not be separated from the activities of government.

Activity government production units that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

- a. *producing the same or similar goods with goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, reproductions of artwork, nursery plants in the experimental garden and so on. The activity of selling goods such incidental of the principal functions of government units.*
- b. *producing services. For example, the activity of the organization of hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art works financed by the government. In this government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred to as the acceptance of non-commodity (service revenues).*

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget (APBN),

sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup :

- a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi.
- b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan.
- c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi.
- d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Dirjen Perbendaharaan Aceh)
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Dinas Keuangan Aceh dan Dinas Keuangan Kabupaten/Kota)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

Secara umum, PK-P adh Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut :

<p>PK-P ADH Berlaku = Output non pasar – penjualan barang dan jasa + output Bank Indonesia</p>
--

while the local government unit (either province, regency / municipality, or village) refers to the Government Budget (APBD).

Government final consumption expenditure Province include:

- a. Government final consumption expenditure Regency/City which is in the province.
- b. Government final consumption expenditure provincial government concerned.
- c. Government final consumption expenditure Central Government, which is part of the provincial government.
- d. Government final consumption expenditure Government Village / Village / Nagari in the province concerned.

Basic data used to calculate the Annual Provincial Government final consumption expenditure are:

- a. Data realization of the Annual Budget (DG Treasury Aceh)
- b. Annual budget realization data (Provincial Finance Department and Treasury Department District / City)
- c. Regional Financial Statistics (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Salaries of Civil Servants (PNS) of the Ministry of Finance and the Price Index of BPS.

In general, Government final consumption expenditure at current market prices calculated using the following formula:

<p>Government final consumption expenditure at current market prices= Output of non market - sales of goods and services + output of Bank Indonesia</p>
--

Output **non-pasar** **dihitung** dengan pendekatan biaya yg dikeluarkan, yaitu belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Provinsi, PK-P Provinsi adalah Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Provinsi itu sendiri ditambah pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi tersebut ditambah pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut ditambah pengeluaran pemerintah Pusat yang menjadi bagian dari Provinsi yang bersangkutan.

Pengeluaran konsumsi pemerintah adalah Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial.

*Output of **non-market** is calculated with the approach amounts were spent, ie shopping procurement of goods / services, social assistance in the form of goods (purchased at market prices), personnel expenses, and depreciation.*

For provincial level, Government final consumption expenditure Province is applicable, is calculated based on the sum of final consumption expenditure provincial government itself plus the final consumption expenditure of government throughout the Regency / City administration in the province, plus the end of the entire government expenditure villages / wards / villages that exist The province region plus Central government expenditures that are part of the province concerned.

Constant government consumption expenditure was calculated using the method of deflation. Deflator used is the Wholesale Price Index (WPI) general without export, Wage Index, Index of Gross Domestic Product Implicit components of Gross Fixed Capital Formation, Consumer Price Index (CPI) general.

2.4 Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

Investment activity is one of the main factors which will affect the economic development of a country / region. Investments here consists of physical investment and financial investment.

Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah 'bruto' mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan.

In the context of GDP, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and inventory changes.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets (fixed assets) are involved in the production process. Broadly speaking, the fixed assets can be classified according to the type of capital goods such as: building and construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.

GFCF is defined as the addition and subtraction of fixed assets on a unit of production, within a certain time. Addition of capital goods include procurement, manufacture, purchase, leasing (financial leasing) of new capital goods from domestic as well as new and used capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and the growth of biological resources assets cultivated. While the reduction in capital goods include the sale, transfer or barter, and leasing (financial leasing) used capital goods to the other party. Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.

Capital goods have a life span of more than one year, and will experience shrinkage throughout its life span. The term 'gross' indicates that it is still an element of depreciation.

Penyusutan atau konsumsi barang modal menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

PMTB terdiri dari :

- a. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya.
- b. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan.
- c. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Prov./Kab./Kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.

Depreciation or consumption of capital goods illustrates the decline in the value of capital goods used in the production process as normal during the period.

GFCF consists of:

- a. *Additions net of deductions of assets (property), both new and used goods items, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, asset cultivated plants and animals (Cultivated assets), product intellectual property (intellectual property products), and so on.*
- b. *Costs over the ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets.*
- c. *Major repairs of assets, aimed at increasing production capacity and remaining life (such as the production engine overhaul, reclamation, clearing, draining and irrigation forests, as well as prevention of flooding and erosion).*

Sources of data used to estimate household consumption are:

- a. *The output of the construction industry GDP calculation results according to the construction industry from BPS Prov. / Regency / City.*
- b. *2-digit HS import value, which is the capital goods imported from KPPBC (Office of Oversight and Customs Service) local.*

- | | |
|--|---|
| <p>c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah tangga (level Provinsi).</p> <p>d. Laporan keuangan perusahaan.</p> <p>e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level Provinsi.</p> <p>f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.</p> <p>g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas).</p> <p>h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.</p> <p>i. Publikasi Statistik Konstruksi.</p> <p>j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).</p> <p>k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.</p> | <p>c. <i>Industrial Production Index of Statistics Large Medium Small Industries & Household (provincial level).</i></p> <p>d. <i>The company's financial statements.</i></p> <p>e. <i>Statistics Publication of Large and Medium Provincial level.</i></p> <p>f. <i>WPI of Statistics Wholesale Price.</i></p> <p>g. <i>Statistics Publications Mining and Quarrying (oil and non-oil).</i></p> <p>h. <i>Statistics publication Electricity, Gas and Water.</i></p> <p>i. <i>Construction Statistics publication.</i></p> <p>j. <i>Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources (ESDM).</i></p> <p>k. <i>Statistics Ranch, Directorate General of Livestock.</i></p> |
|--|---|

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan "langsung" adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan "tidak langsung" adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan "arus komoditas".

GFCF calculation can be done through direct and indirect methods, depending on the availability of data that may be obtained in their respective territories. Approach "directly" is by calculating the capital formation (fixed assets) are carried out by different economic sectors (manufacturers) directly. While the approach of "indirect" is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a "commodity flow".

Dalam hal ini penyediaan atau "supply" dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adh berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB adh Konstan, maka PMTB adh Berlaku tersebut di "deflate" (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*)

In this case the provision or the "supply" of capital goods may come from domestic production (domestic) or from foreign products (imports).

GFCF calculation directly done by adding up all the value GFCF is happening in every industry (activities). Capital goods are valued on the basis of price (adh) purchase, includes all costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For capital goods that are imported in it, including customs duties and taxes associated with the procurement or transfer ownership of such capital goods.

Basically the data for calculating GFCF directly can be obtained from the company's financial statements. The data provided include information / data on changes in fixed assets (GFCF) were assessed adh force or the purchase price (acquisition). To obtain the value of GFCF adh Constant, the GFCF of the at constant market prices in the "deflate" (divided) by the wholesale price index (WPI) in accordance with the capital goods.

Calculation of GFCF in an indirect way, referred to as the commodity flow approach (commodity flow approach). This approach is done by calculating the value of the supply of goods produced by various industries (supply),

yang kemudian sebagian di antaranya dialokasikan menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik *adh Berlaku* maupun *adh Konstan*.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkut dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasikan output mesin, alat angkut dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB *adh Berlaku*. Untuk memperoleh nilai *adh Konstan* adalah dengan *men-deflate* PMTB (*adh Berlaku*) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan kedua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara "ekstrapolasi" atau mengalikasikan PMTB *adh Konstan* dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB *adh Konstan* terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB *adh Berlaku*, nilai PMTB *adh Konstan* tersebut di "*reflate*" (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator).

which later became part of which was allocated for capital goods. Calculation of GFCF in the form of the building, carried out using a specific ratio of the value of output of the construction industry, both at current market prices or at constant marker prices.

*Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods are distinguished on capital goods originating from domestic production and from imports. For domestic capital goods, can be obtained in two ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to the cost of transport and trading margin, in order to obtain GFCF *adh Applicable*. To obtain the value *adh Constant* is setting *deflate* GFCF (at current market prices) with WPI in accordance with the type of capital goods.*

*The second approach, which should be done when the data output is not available is by way of "extrapolation" or GFCF *adh Constant* multiplying the production index corresponding types of capital goods. For the calculation of GFCF *adh Berlaku* begins with calculating the constant advance. Furthermore, to obtain *adh Applicable* GFCF, GFCF *adh Constant* value is in "*reflate*" (multiplied) by the index price of each corresponding type of capital goods (as inflator).*

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkut dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB adh Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkut dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Ke dua*, untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara men"deflate" PMTB adh Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunan-nya.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two (2) ways.

First, GFCF adh Applicable obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods broken down by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If rician is not available can be used as an allocator certain ratio (capital goods imported 2-digit HS code). To two, to obtain PMTB adh Constant is a way to "deflate" Applies adh GFCF by using an appropriate price index.

GFCF at current market prices to non-tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data public company financial statements in the mining industry. By using panel data, the growth adh Valid from mining activities it becomes a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While his PMTB constant market prices obtained by downloading adh Applies to deflate the value of the GRDP implicit indices mining industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and BP Migas is expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF adh Applicable obtained by collecting data open the company's financial statements in the field of software.

Untuk ADH Konstan diperoleh dengan mendeflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original, data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh Konstannya diperoleh dengan cara mendeflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tidak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

2.5 Perubahan Inventori

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, disamping tenaga kerja dan barang modal.

For constant market prices adh value obtained by mendeflate Applies the implicit index of service industry companies.

Calculation of GFCF works of entertainment, literature, and original art, the data collected is the value of soap operas and television programs that can be made. While the film Import Data obtained from the value of imported films. GFCF adh constant obtained by mendeflate adh value implicit index applicable to entertainment services industry and the wholesale price index of imported goods.

There are some problems that occur in the calculation of GFCF through an indirect approach (commodity flow), namely:

- a. *The ratio of use of the industrial output of capital goods tend to be static. To fix the necessary large-scale surveys.*
- b. *The value of trade and transport margins (Trade and Transport Margins) are difficult to obtain.*
- c. *Hose (lag) between the data in the measurement period (reference) with the publication of data obtained from a particular data source, too long.*

2.4 Changes of Inventories

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, in addition to labor and capital goods.

Dalam PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

In GRDP, component inventory changes are part of the Gross Capital Formation, or better known as the physical investment that occurs at a certain time in a region. Changes in inventories describing part of the investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in a given period. Availability of data changes in inventories become essential to meet the needs of analysis of investment activity.

A simple understanding of the inventory (inventory) is controlled by the manufacturer of goods for the purpose of further processing (intermediate consumption) into the goods in another form, which has economic value and the value of higher benefits. Including in this sense is the goods that are still in the process (work in progress), as well as finished goods have not been marketed and is still controlled by the manufacturer.

Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the change in position of goods inventory, which can significantly increase (a positive sign) or subtraction (negative sign).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi.
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.

Inventories is needed as good backup in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences is also a consideration to manufacturers, the existence of inventory needed to maintain the continuity of the production process, consideration factor for entrepreneurs to do a backup (especially raw materials). For traders, inventory procurement influenced more by speculative elements in the hope to obtain greater profits. As for the government, especially the provisioning policy of strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because of the public interest (public), then there needs to be a backup for some basic food items such as rice, flour, cooking oil and sugar. For household inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior alone.

Inventory can be classified according to the type of goods are as follows:

- a. *Inventories by industry, such as product or plantation crops, forestry, fisheries, mining, processing industry, city gas, water, and construction.*
- b. *Various types of raw and auxiliary materials (materials and supplies), ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods.*

- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli.
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual.
- f. Ternak untuk tujuan dipotong.
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan.
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- b. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD.
- c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan pengalihan.
- d. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- e. Data komoditas perkebunan.

- c. *Finished goods, ie goods that have been processed but not yet sold or not yet used, including the goods sold in the same form as at the time of purchase.*
- d. *Semi-finished goods, ie goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).*
- e. *Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for the purpose of sale.*
- f. *Livestock for the purpose of cut.*
- g. *Procurement of goods by the trader for the purpose of sale or used as fuel or supplies.*
- h. *Stock up on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*

Source of data used for calculating the components of changes in inventories is:

- a. *The financial statements of related companies of the survey or download the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*
- b. *Financial Statements of the Company SOE/enterprises.*
- c. *Data mining commodities of statistical publications, mining and quarrying.*
- d. *Inventory Data Publications Annual Industry Large Medium.*
- e. *Data commodities.*

- f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih.
- g. Indeks harga perdagangan besar (IHPB)
- h. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi "korporasi", sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi "komoditas".

Di lihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan adalah sbb:

f. GDP implicit price index of selected industries.

g. Wholesale price index (WPI)

h. Other external data, such as inventory data from Bulog rice, cement the data from the Indonesian Cement Association (ASI), the sugar from the Indonesian Sugar Council (DGI), and the cattle of directorate general crop farm ministry.

There are two methods used in calculating the components of the change in inventories, which is a direct approach and the indirect approach. The direct approach is the approach of the "corporation", whereas the indirect approach is the approach of the "commodity".

In view of the benefits, the approach of directly generating data is relatively better than the indirect approach. Commodity approach can only be performed if the data available inventory position in detail and continuously.

By using a direct approach, will obtain the value of the inventory position at a certain time (usually at the end of the year). The main data source is the year-end balance sheet (balance sheet) company. To obtain the value of inventory change adh applicable, required inventory data in successive years. Step counting inventory of the financial statements is as follows:

- a. Menghitung posisi inventori adh Konstan, dengan cara mendeflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun.
- b. Menghitung perubahan inventori adh Konstan dengan mengurangkan posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya.
- c. Menghitung perubahan inventori adh Berlaku dengan menginflatae perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan:

- a. Mendeflate nilai perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai
- b. Mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah:

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan.

- a. *Constant market prices calculate inventory position, by way of stock mendeflate start and end with the end of the year WPI.*
- b. *Constant changes in inventories adh calculate by subtracting the position in the current year with the previous year.*
- c. *Calculating changes in inventories Applies to menginflatae adh adh Constant changes in inventories with an average annual WPI.*

Indirect approach is also called the current approach of the commodity (commodity flow). Key data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes in inventories of goods Applicable adh obtained by calculating the change in the volume of stock final and initial stock multiplied by the average purchase price, or the price of the sale when the purchase price data are not available. Constant changes adh goods inventory is calculated by:

- a. *Value deflate of inventory change adh Applicable with an appropriate price index*
- b. *Multiplying the volume change of the stock final and initial stock multiplied by the price of goods in the base year.*

The limitations and problems encountered in component count Inventory changes are:

- a. *Inventory data that is needed is in the form of a position or at a time for a period of time sequence.*

- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya.
- c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai.
- d. Diperlukan *adjustment* dengan cara *mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

- b. *Not all commodities inventory data available volume and price.*
- c. *Data changes in inventories available in the form of a data volume is generally not accompanied by a price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed commodity price index GDP implicit inventory following the appropriate index.*
- d. *Required adjustment with how to mark-up, in order to complete the estimate for the industry for which data are not available.*

2.6 Ekspor Impor

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa.

2.6 Export Import

Import-export activities in a region believed to have occurred long ago, even before the area was zoned for government. Variety of goods and services produced and the price disparity, a major factor in the emergence of an import-export activities. Areas that can not meet their own needs trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that produce goods and services in excess of domestic demand, encouraged to expand markets outside the region or even abroad.

Along with the times, the activity of production and consumer demand for goods and services is increasing and diverse. Progress in the field of transport and communication also facilitate the flow of goods and services.

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut.
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut. Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya
- c. Net Ekspor antar daerah
 - Ekspor antar daerah
 - Impor antar daerah

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$).
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$).
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI.
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan.
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang.
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

Export-import in an area defined as the transfer of economic ownership (both sale / purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.

Export-Import in a region consisting of:

- a. *Export / import of goods from / to Overseas to / from the province.*
- b. *Export / import services from / to Overseas to / from the province. Scope of services include transport services, insurance, communication, tourism, and other services*
- c. *Net exports between regions*
 - *Exports between regions*
 - *Import of inter-regional*

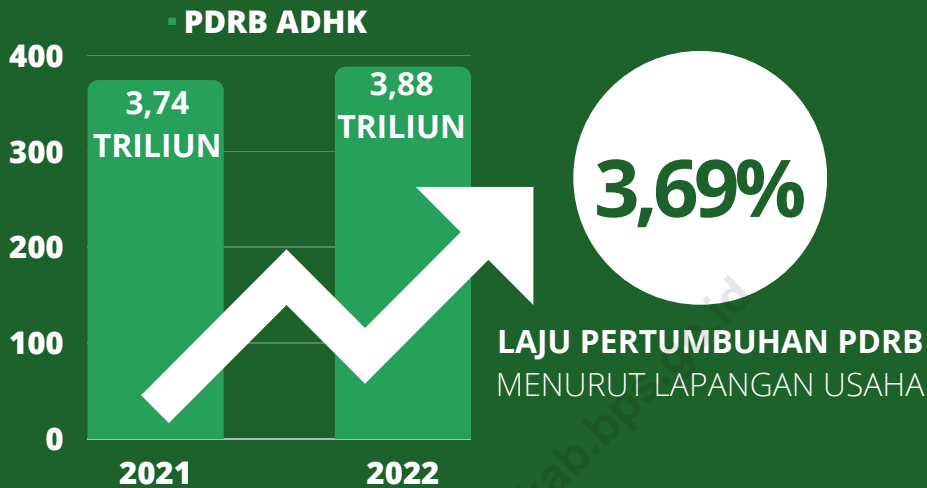
Sources of data used to estimate PKRT are:

- a. *Statistics Data Export Declaration (PEB) of BPS (in US \$).*
- b. *Statistics Data Import Declaration (PIB) of BPS (in US \$).*
- c. *Indonesia's balance of payments from BI.*
- d. *Simopel report, which report (monthly) loading and unloading of goods at the port.*
- e. *Traffic information goods in and out of the province at the weighbridge.*
- f. *Traffic information goods in and out of the province of the results of the survey.*
- g. *Transaction rate weighted average of Bank Indonesia.*

Ekspor-Import barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Import barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-import jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-import tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

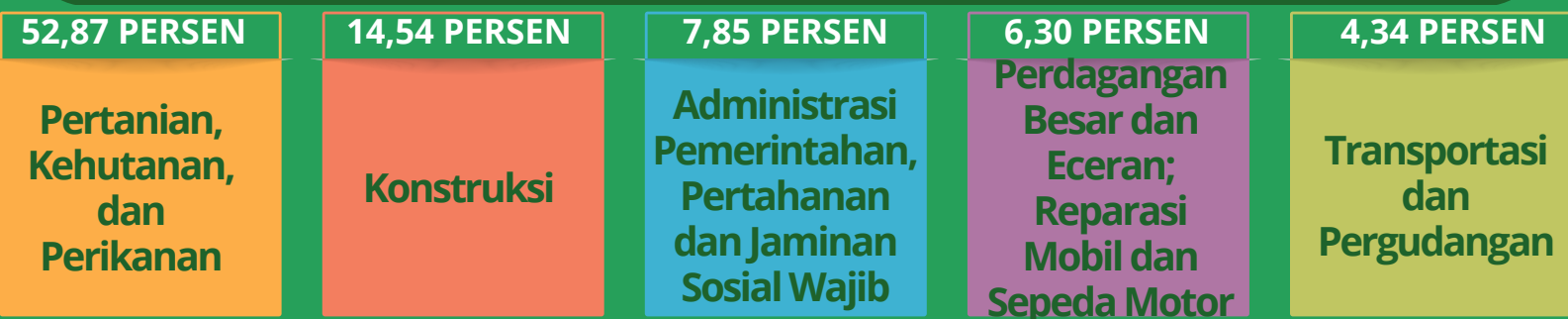
Exports-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Counting the export of foreign goods is done by multiplying the value of the goods (according PEB) with the purchase transaction rate weighted average. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of the goods (according to PIB) with the sale transaction rate weighted average. The value of exports-imports of services originating from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. Besides, the value of exports and imports are still plus / minus the value of direct purchases (direct purchase) and transactions, which undocumented (undocumented transaction) by both resident and non-resident. While net exports between regions is a residual value (residual) between the undertaking of GRDP by expenditure GRDP.

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BENER MERIAH MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2022



**PDRB ADHB
5,45 TRILIUN**

5 SEKTOR PDRB DENGAN KONTRIBUSI TERBESAR



**5,86
PERSEN**

LAJU IMPLISIT

140,30

**INDEKS HARGA
IMPLISIT**





BAB

CHAPTER

**TINJAUAN
PEREKONOMIAN**

ECONOMIC REVIEW



BAB III/Chapter III
TINJAUAN PEREKONOMIAN BERDASARKAN PDRB MENURUT PENGELUARAN
ECONOMIC REVIEW ON THE GRDP BY EXPENDITURE

3.1. Tinjauan Agregat PDRB Menurut Pengeluaran

3.1.1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)

Perkembangan nilai PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) menurut pengeluaran selama tahun 2018-2022 mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, nilai PDRB ADHB sebesar 4,202 triliun rupiah. Kemudian pada tahun 2019 meningkat menjadi 4,423 triliun rupiah. Nilai PDRB ADHB kembali meningkat pada dua tahun berikutnya sebesar 4,528 triliun rupiah pada tahun 2020 dan 4,962 triliun rupiah pada tahun 2021. Kemudian pada tahun 2022, nilai PDRB ADHB mencapai 5,447 triliun rupiah. Dalam kurun lima tahun, perekonomian Kabupaten Bener Meriah mengalami peningkatan sebesar 1,245 triliun rupiah.

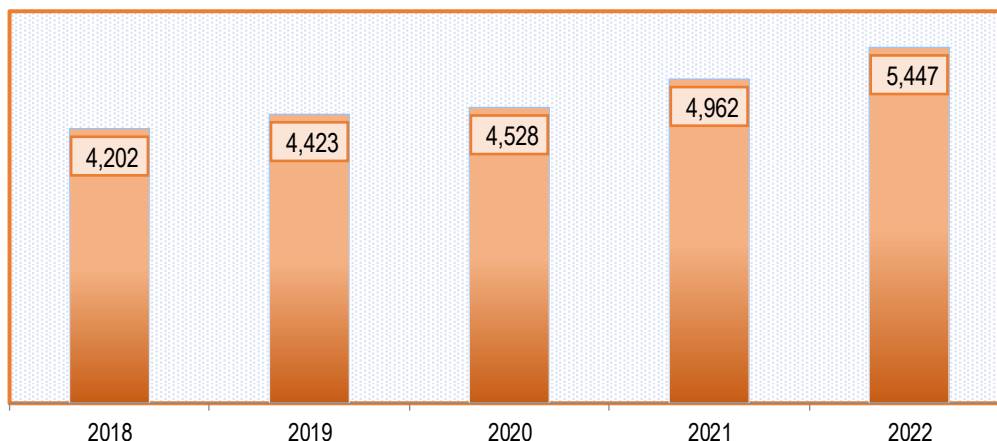
3.1. Aggregate Review of GRDP By Expenditure

3.1.1. GRDP at Current Market Prices

The development of the GRDP value at current prices according to expenditure during 2018-2022 has increased from year to year. In 2018, The GRDP value at current prices was 4.202 trillion rupiahs. Then in 2019 it increased to 4.423 trillion rupiah. The GRDP value at current prices increased again in the following two years by 4.528 trillion rupiah in 2020 and 4.962 trillion rupiah in 2021. Then in 2022, the The GRDP value at current prices reached 5.447 trillion rupiah. Within five years, the economy of Bener Meriah Regency has increased by 1.245 trillion rupiah.

Gambar 3.1. /Figure 3.1.
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Triliun Rupiah), 2018-2022

Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure (Trillion Rupiah), 2018-2022



3.1.2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010

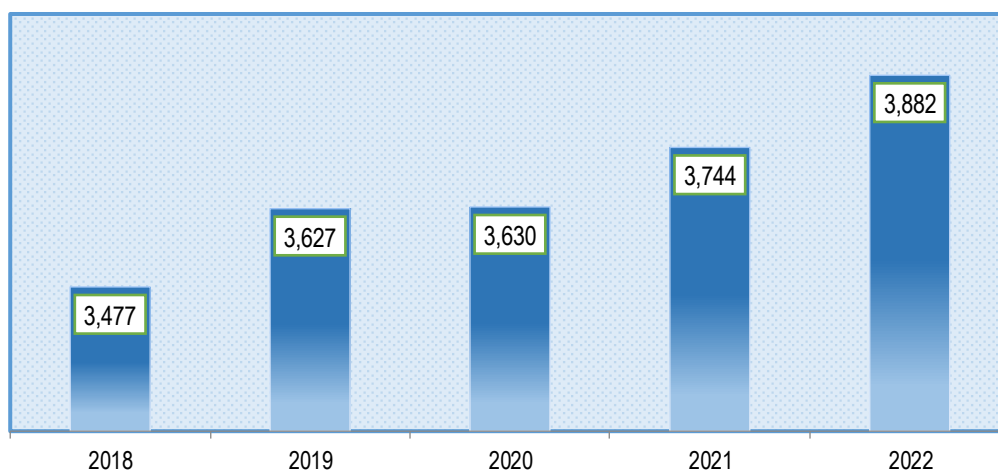
Sejalan dengan perkembangan nilai PDRB ADHB, perkembangan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 juga mengalami kenaikan dari tahun ke tahun selama periode 2018 - 2022. Pada tahun 2018, nilai PDRB sebesar 3,477 triliun rupiah. Kemudian pada tahun 2019 meningkat menjadi 3,627 triliun rupiah dan pada tahun 2020 menjadi 3,630 triliun rupiah. Pada tahun 2021, nilai PDRB ADHK kembali meningkat menjadi 3,744 triliun rupiah. Kemudian pada tahun 2022, nilai PDRB ADHK menjadi 3,882 triliun rupiah. Nilai PDRB ADHK yang selalu lebih kecil dari nilai PDRB ADHB disebabkan oleh tidak adanya pengaruh perubahan harga sebagaimana yang terjadi pada PDRB ADHB. Dalam kurun lima tahun, perekonomian Kabupaten Bener Meriah mengalami peningkatan sebesar 0,405 triliun rupiah.

3.1.2. GRDP at constant prices 2010

In line with the development of the GRDP value at constant price, the development of GRDP at constant price in 2010 has also increased from year to year during the 2018 - 2022 period. In 2018, the GRDP value was 3.477 trillion rupiahs. Then in 2019 it increased to 3.627 trillion rupiah and in 2020 to 3.630 trillion rupiah. In 2021, the GRDP value at constant price will again increase to 3.744 trillion rupiah. Then in 2022, the GRDP value at constant price value will be 3.882 trillion rupiah. the GRDP value at constant price which is always smaller than the GRDP value at current price is caused by the absence of the effect of price changes as happened on the GRDP value at current price. Within five years, the economy of Bener Meriah Regency has increased by 0.405 trillion rupiah.

Gambar 3.2. /Figure 3.2.
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Triliun Rupiah), 2018-2022

Gross Regional Domestic Product at Constant Market Prices by Expenditure (Trillion Rupiah), 2018-2022



3.1.3. Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bener Meriah akan lebih efektif jika dilihat menggunakan pertumbuhan PDRB ADHK. Laju pertumbuhan ekonomi ADHK tidak dipengaruhi oleh unsur harga. Harga pada ADHK bersifat tetap dan harga yang digunakan pada publikasi ini adalah tahun 2010 sebagai tahun dasar baru.

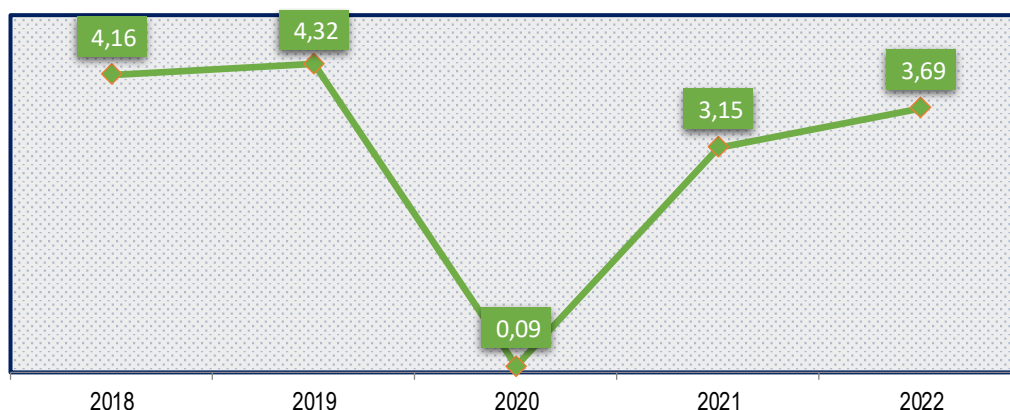
Secara umum laju pertumbuhan PDRB ADHK 2010 pada periode 2018-2022 cukup berfluktuatif dengan nilai pertumbuhan yang masih positif. Pertumbuhan ekonomi Bener Meriah di tahun 2018 sebesar 4,16 persen kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 4,32 persen. Namun pada tahun 2020, angka pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan menjadi 0,09 persen diakibatkan oleh pandemi covid-19 yang menyebabkan beberapa komponen mengalami perlambatan bahkan ada yang mengalami pertumbuhan negatif. Kemudian di tahun 2021-2022 meningkat kembali dari 3,15 persen menjadi 3,69 persen.

3.1.3. Economic Growth

Economic growth rate Bener Meriah would be more effective if it is seen using GRDP growth at constant Prices. The rate of economic growth at constant Prices not influenced by the price element. Prices on at constant Prices are fixed and the prices used in this publication are the year 2010 as the new base year.

In general, the 2010 GRDP value at constant Prices growth rate in the 2018-2022 period was quite fluctuating with a growth rate that was still positive. Bener Meriah's economic growth in 2018 was 4.16 percent and then increased in 2019 to 4.32 percent. However, in 2020, the economic growth rate experienced a slowdown to 0.09 percent due to the Covid-19 pandemic which caused several components to experience a slowdown and some even experienced negative growth. Then in 2021-2022 it increased again from 3.15 percent to 3.69 percent.

Gambar 3.3. / Figure 3.3.
Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Persen), 2018-2022
Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent), 2018-2022



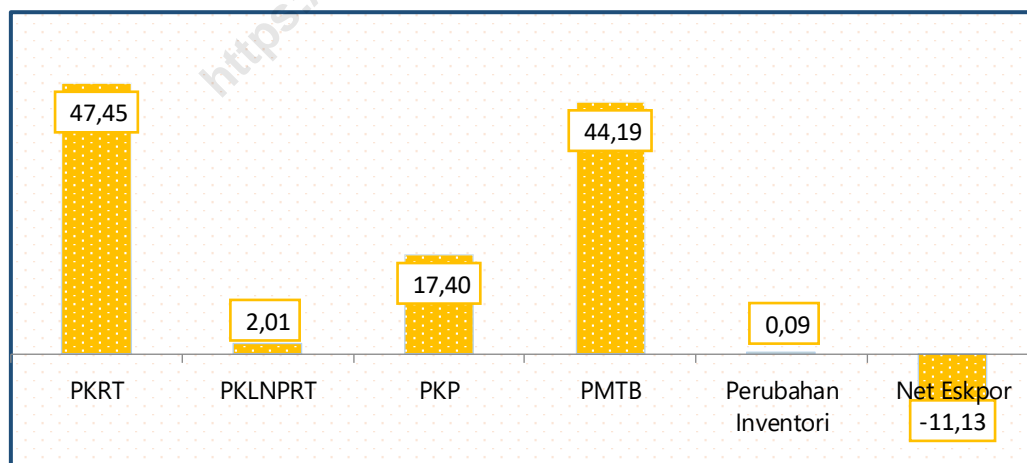
3.1.4. Distribusi Persentase PDRB Menurut Pengeluaran

Pembentukan PDRB menurut pengeluaran di Kabupaten Bener Meriah pada tahun 2022 sebagian besar berasal dari Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) yaitu mencapai 47,45 persen atau sebesar 2,584 triliun rupiah, diikuti oleh Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang memberikan share terbesar kedua sebesar 44,19 persen, atau sebesar 2,407 triliun rupiah. Sedangkan pembentuk PDRB lainnya yaitu Net Ekspor memberikan share paling rendah dengan nilai minus 11,13 persen yang disebabkan nilai impor yang lebih besar dibanding nilai eksportnya.

3.1.4. Percentage Distribution of GRDP By Expenditure

The formation of GRDP according to expenditure in Bener Meriah Regency in 2022 mostly comes from Household Consumption Expenditures, which reaches 47.45 percent or 2.584 trillion rupiahs, followed by Gross Fixed Capital Formation (GFCF) which provides the second largest share of 44.19 percent, or 2.407 trillion rupiah. Meanwhile, other producers of GRDP, namely Net Exports, gave the lowest share with a value of minus 11.13 percent due to the value of imports being greater than the value of exports.

Gambar 3.4. / Figure 3.4.
Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2022
Percentage Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure, 2022



Catatan/Note:

- PKRT : Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ *Household Consumption Expenditure*
 PKLNPR : Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPR)/ *Non Profit Institutions Serving Households Consumption Expenditure*
 PKP : Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ *Government Consumption Expenditure*
 PMTB : Pembentukan Modal Tetap Bruto/ *Gross fixed capital formation*

3.2. Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen penyumbang terbesar terhadap PDRB Kabupaten Bener Meriah yaitu sebesar 47,45 persen pada tahun 2022. Jika dilihat perkembangannya selama kurun waktu lima tahun dari tahun 2018 hingga 2022 nilainya selalu meningkat. Untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) pada tahun 2022 nilainya sebesar 2,584 triliun rupiah, meningkat dari tahun 2018 yang hanya sebesar 2,205 triliun rupiah. Begitu juga untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga Atas Dasar Harga Konstan (ADHK), pada tahun 2022 nilainya mencapai 1,691 triliun rupiah yang terus meningkat semenjak tahun 2018. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa nilai PDRB ADHK selalu bernilai lebih kecil dibanding PDRB ADHB karena tidak terpengaruh oleh perubahan harga. Begitu juga untuk komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga. Nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga ADHK yang terus meningkat ini menunjukkan terjadinya peningkatan konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga di Kabupaten Bener Meriah dari tahun ke tahun.

Laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami pertumbuhan yang berfluktuatif selama tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018, laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 3,77 persen. Kemudian meningkat pada tahun 2019 menjadi 3,88 persen.

3.2. Household Consumption

Household consumption expenditure is the largest contributing component to GRDP of Bener Meriah Regency's, namely 47.45 percent in 2022. If you look at its development over the five-year period from 2018 to 2022, the value is always increasing. For household consumption expenditure on the basis of current prices in 2022 the value is 2.584 trillion rupiahs, an increase from 2018 which was only 2.205 trillion rupiahs. Likewise for household consumption expenditure on the basis of constant prices, in 2022 the value will reach 1.691 trillion rupiah, which has continued to increase since 2018. As previously explained, the value of GRDP at constant prices is always smaller than GRDP at current prices because it is not affected by price changes. Likewise for the components of household consumption expenditure. The value of constant prices household consumption expenditure which continues to increase indicates an increase in consumption by households in Bener Meriah Regency from year to year.

The growth rate of household consumption expenditure experienced fluctuating growth from 2018 to 2022. In 2018, the growth rate of household consumption expenditure was 3.77 percent. Then it increased in 2019 to 3.88 percent.

kemudian di tahun 2020 melambat menjadi minus 0,82 persen kemudian di tahun 2021 kembali tumbuh positif menjadi 0,86 persen dan di tahun 2022 tumbuh menjadi sebesar 1,74 persen. Peranan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bener Meriah mengalami penurunan sebesar 5,02 persen selama kurun waktu lima tahun dari tahun 2018 hingga 2022.

then in 2020 it will slow down to minus 0.82 percent, then in 2021 it will return to positive growth to 0.86 percent and in 2022 it will grow to 1.74 percent. The role of household consumption expenditure in Bener Meriah Regency has decreased by 5.02 percent over a period of five years from 2018 to 2022.

Tabel 3.1/*Table 3.1*

Konsumsi Rumah Tangga, Peranan Terhadap PDRB, Dan Laju Pertumbuhannya, 2018-2022
Household Consumption, Share to GRDP, and Growth Rate, 2018-2022

Rincian/ <i>Description</i>	Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption (Trillion)</i>		Peranan/ <i>Share (%)</i>	Laju Pertumbuhan/ <i>Growth Rate (%)</i>
	ADHB	ADHK		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household Consumption</i>				
2018	2,205	1,599	52,47	3,77
2019	2,351	1,662	53,15	3,88
2020	2,385	1,648	52,68	-0,82
2021	2,458	1,662	49,53	0,86
2022	2,584	1,691	47,45	1,74
a) Makanan / <i>Foods</i>				
2018	1,212	0,822	28,85	4,56
2019	1,312	0,860	29,66	4,67
2020	1,370	0,874	30,26	1,60
2021	1,417	0,881	28,55	0,76
2022	1,476	0,887	27,09	0,72
b) Non-Makanan / <i>Non-Foods</i>				
2018	0,993	0,778	23,62	2,95
2019	1,039	0,801	23,49	3,05
2020	1,015	0,774	22,42	-3,42
2021	1,041	0,782	20,98	0,98
2022	1,109	0,804	20,36	2,90

Pengeluaran konsumsi rumah tangga dibagi menjadi dua subkomponen yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non-makanan. Selama kurun waktu lima tahun dari 2018 hingga 2022, sub komponen konsumsi makanan selalu lebih mendominasi dibanding subkomponen konsumsi non makanan. Pada tahun 2022, nilai konsumsi makanan atas dasar harga berlaku sebesar 1,476 triliun rupiah, lebih besar dibanding konsumsi non makanan yaitu 1,109 triliun rupiah. Sama halnya jika dilihat nilainya atas dasar harga konstan, konsumsi makanan bernilai lebih besar yaitu 0,887 triliun rupiah, sedangkan konsumsi non makanan sebesar 0,804 triliun rupiah. Jika dilihat peranannya terhadap PDRB, konsumsi makanan memberikan share sekitar 28 hingga 31 persen, sedangkan konsumsi non makanan sekitar 20 hingga 24 persen.

Laju pertumbuhan untuk kedua subkomponen mengalami fluktuasi. Untuk subkomponen konsumsi makanan, pada tahun 2018 tumbuh 4,56 persen, kemudian laju pertumbuhannya meningkat menjadi menjadi 4,67 persen di tahun 2019. Kemudian melambat di tahun 2020 hingga 2021 masing-masing sebesar 1,60 persen dan 0,76 persen, hingga di tahun 2022 pertumbuhan makanan mencapai 0,72 persen. Untuk laju pertumbuhan subkomponen non makanan juga mengalami fluktuasi, dalam beberapa tahun, laju pertumbuhan untuk subkomponen non makanan terlihat lebih rendah dibandingkan subkomponen makanan.

Household consumption expenditure is divided into two sub-components, namely food consumption and non-food consumption. During the five year period from 2018 to 2022, the food consumption sub-component has always dominated the non-food consumption sub-component. In 2022, the value of food consumption based on current prices is IDR 1.476 trillion, higher than non-food consumption, which is IDR 1.109 trillion. Likewise, if you look at the value at constant prices, food consumption is worth more, namely 0.887 trillion rupiahs, while non-food consumption is 0.804 trillion rupiahs. If one looks at its role in GRDP, food consumption provides a share of around 28 to 31 percent, while non-food consumption is around 20 to 24 percent.

The growth rate for both subcomponents fluctuated. For the food consumption sub-component, in 2018 it grew 4.56 percent, then the growth rate increased to 4.67 percent in 2019. Then it slowed down in 2020 to 2021 respectively by 1.60 percent and 0.76 percent, until in 2022 food growth will reach 0.72 percent. The growth rate for non-food sub-components has also fluctuated. In recent years, the growth rate for non-food sub-components has been seen to be lower than the food sub-components.

Pada tahun 2018 pertumbuhan subkomponen non makanan sebesar 2,95 persen, kemudian di tahun 2019 menjadi sebesar 3,05 persen. Di tahun 2020 melambat hingga minus 3,42 persen disebabkan karena adanya pandemi covid-19 dan di tahun 2021 meningkat kembali menjadi sebesar 0,98 persen hingga di tahun 2022 pertumbuhan mencapai 2,90 persen.

3.3. Konsumsi Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT)

Peranan konsumsi akhir LNPRT dalam PDRB Kabupaten Bener Meriah masih sangat minor dibandingkan dengan komponen PDRB menurut pengeluaran yang lainnya. Peranannya selama tahun 2018 hingga 2022 hanya sekitar 2,01 hingga 2,25 persen. Namun jika dilihat perkembangannya selama kurun waktu tersebut, konsumsi LNPRT Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) menunjukkan tren yang meningkat sedangkan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) menunjukkan tren yang fluktuatif. Pada tahun 2018, nilai konsumsi LNPRT ADHB sebesar 92,52 milyar rupiah. Kemudian pada dua tahun berikutnya yaitu 2019 dan 2020, nilai konsumsi LNPRT kembali meningkat dari 99,38 milyar rupiah menjadi 101,48 milyar rupiah. Di tahun 2021, nilainya meningkat menjadi 102,98 milyar rupiah hingga di tahun 2022 nilainya mencapai 109,48 milyar rupiah. Nilai konsumsi LNPRT ADHK pada tahun 2018 nilainya sebesar 61,37 milyar rupiah, kemudian meningkat di tahun

In 2018 the non-food sub-component growth was 2.95 percent, then in 2019 it was 3.05 percent. In 2020 it slowed down to minus 3.42 percent due to the Covid-19 pandemic and in 2021 it increased again to 0.98 percent so that in 2022 growth reached 2.90 percent.

3.3. Non Profit Institutions Serving Households Consumption

The role of the final consumption of LNPRT in the GRDP of Bener Meriah Regency is still very minor compared to the GRDP components according to other expenditures. Its role from 2018 to 2022 is only around 2.01 to 2.25 percent. However, if you look at the developments during this period, LNPRT consumption at Current Prices shows an increasing trend while at Constant Prices shows a fluctuating trend. In 2018, the consumption value of LNPRT at current prices was 92.52 billion rupiah. Then in the following two years, namely 2019 and 2020, the value of LNPRT consumption has again increased from 99.38 billion rupiah to 101.48 billion rupiah. In 2021, the value will increase to 102.98 billion rupiah until in 2022 the value will reach 109.48 billion rupiah. The consumption value of LNPRT at constant prices in 2018 was 61.37 billion rupiah, then increased in

2019 sebesar 64,07 milyar rupiah. Pada tahun 2020 nilainya menurun menjadi 63,57 milyar rupiah dan sedikit meningkat di tahun 2021 menjadi 63,97 milyar rupiah hingga di tahun 2022 mencapai 65,97 milyar rupiah.

Laju pertumbuhan komponen LNPRT mengalami fluktuasi dari tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018, laju pertumbuhan konsumsi LNPRT sebesar 5,50 persen. Kemudian di tahun 2019 hingga 2020 laju pertumbuhan mengalami perlambatan dari 4,40 persen hingga menjadi minus 0,78 persen. Hal ini diakibatkan oleh adanya pandemi covid-19. Di tahun 2021 meningkat menjadi 0,63 persen hingga di tahun 2022 pertumbuhan LNPRT sebesar 3,13 persen.

2019 amounted to 64.07 billion rupiah. In 2020 the value will decrease to 63.57 billion rupiahs and increase slightly in 2021 to 63.97 billion rupiahs so that in 2022 it will reach 65.97 billion rupiahs.

The growth rate of the LNPRT component has fluctuated from 2018 to 2022. In 2018, the growth rate of LNPRT consumption was 5.50 percent. Then in 2019 to 2020 the growth rate has slowed from 4.40 percent to minus 0.78 percent. This is due to the Covid-19 pandemic. In 2021 it will increase to 0.63 percent until in 2022 the LNPRT growth will be 3.13 percent.

Tabel 3.2./Table 3.2.
Konsumsi LNPRT, Peranan Terhadap PDRB, Dan Laju Pertumbuhannya, 2018-2022
Non-Profit Institution Consumption, Share To GRDP, And Its Growth Rate, 2018-2022

Tahun/ Year	Konsumsi LNPRT(Milyar)/ Non Profit Institution Consumption (Billion)		Peranan/ Share (%)	Laju Pertumbuhan/ Growth Rate (%)
	ADHB	ADHK		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2018	92,52	61,37	2,20	5,50
2019	99,38	64,07	2,25	4,40
2020	101,48	63,57	2,24	-0,78
2021	102,98	63,97	2,08	0,63
2022	109,48	65,97	2,01	3,13

3.4. Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian. Konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kabupaten Bener Meriah memiliki peranan yang

3.4. Government Consumption

The final consumption expenditure of government together with household final expenditure and LNPRT is the sum of final consumption in the economy. Government consumption in Bener Meriah Regency economy has

cukup besar karena komponen ini menempati urutan ketiga terbesar dalam PDRB.

Jika dilihat perkembangannya, pada tahun 2018 konsumsi akhir pemerintah memberikan peranan sebesar 20,14 persen, di tahun 2019 sebesar 20,09 persen, di tahun 2020 sebesar 19,10 persen, di tahun 2021 sebesar 18,50 persen, dan di tahun 2022 sebesar 17,40 persen.

Selama kurun waktu lima tahun, dari 2018 hingga 2022, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan tren fluktuatif, baik ADHB maupun ADHK 2010. Pada tahun 2018 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB sebesar 846,26 milyar rupiah, kemudian di tahun 2019 menjadi 888,75 milyar rupiah, pada tahun 2020 menurun menjadi 865,02 milyar rupiah dan meningkat kembali di tahun 2021 menjadi 918,02 milyar rupiah hingga di tahun 2022 menjadi sebesar 947,82 milyar rupiah. Begitu pula terjadi pada konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga konstan (ADHK) yang berfluktuatif. Di tahun 2018 sebesar 631,67 milyar rupiah menjadi 655,45 milyar rupiah di tahun 2019. Kemudian, di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi sebesar 628,12 milyar rupiah dan kembali meningkat di tahun 2021 menjadi 653,12 milyar rupiah hingga di tahun 2022 sebesar 643,12 milyar rupiah.

secara umum laju pertumbuhan konsumsi pemerintahan berfluktuasi selama periode 2018 hingga 2022, pertumbuhan konsumsi akhir pemerintah tahun 2018 sebesar

quite large because this component ranks third largest in GRDP.

If we look at the progress, in 2018 the government's final consumption played a role of 20.14 percent, in 2019 it was 20.09 percent, in 2020 it was 19.10 percent, in 2021 it was 18.50 percent, and in 2022 it was 17.40 percent.

Over a period of five years, from 2018 to 2022, the government's final consumption expenditure showed a fluctuating trend, both at current prices and at constant prices 2010. In 2018 the total government's final consumption expenditure at current prices was IDR 846.26 billion, then in 2019 it became IDR 888.75 billion rupiah, in 2020 decreased to 865.02 billion rupiah and increased again in 2021 to 918.02 billion rupiah until in 2022 it became 947.82 billion rupiah. The same thing happened to the government's final consumption based on fluctuating constant prices. In 2018 it was 631.67 billion rupiahs to 655.45 billion rupiahs in 2019. Then, in 2020 it decreased to 628.12 billion rupiahs and increased again in 2021 to 653.12 billion rupiahs until in 2022 it was 643.12 billion rupiah.

In general, the growth rate of government consumption has fluctuated during the 2018 period to 2022, the growth of the government's final consumption in 2018 was

3,09 persen dan meningkat kembali menjadi 3,77 persen di tahun 2019 dan pada tahun 2020 melambat menjadi minus 4,17 persen hingga di tahun 2021 meningkat kembali menjadi 3,98 persen. Di Tahun 2022 pertumbuhan melambat menjadi minus 1,53 persen.

3.09 percent and increased again to 3.77 percent in 2019 and in 2020 it slowed down to minus 4.17 percent until in 2021 it increased again to 3.98 percent. In 2022 growth will slow down to minus 1.53 percent.

Tabel 3.3./Table 3.3.
Konsumsi Pemerintah, Peranan Terhadap PDRB, Dan Laju Pertumbuhannya, 2018-2022
Government Consumption, Share To GRDP, And Its Growth Rate, 2018-2022

Tahun/ Year	Konsumsi Pemerintah (Milyar)/ Government Final Consumption (Billion)		Peranan/ Share (%)	Laju Pertumbuhan/ Growth Rate (%)
	ADHB	ADHK		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2018	846,26	631,67	20,14	3,09
2019	888,75	655,45	20,09	3,77
2020	865,02	628,12	19,10	-4,17
2021	918,02	653,12	18,50	3,98
2022	947,82	643,12	17,40	-1,53

3.5. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) menggambarkan realisasi investasi domestik pada tahun tertentu secara kumulatif pada suatu wilayah yang berbentuk berbagai jenis barang modal. Bila ditinjau dari jenisnya, PMTB dapat dibedakan menjadi bangunan, mesin, dan perlengkapan barang modal lainnya. Barang modal itu sendiri merupakan barang yang digunakan dalam proses produksi dan biasanya termasuk dalam barang tahan lama. PMTB merupakan kategori terbesar kedua penyumbang PDRB Bener Meriah.

3.5. Gross Fixed Capital Formation

Gross Fixed Capital Formation (GFCF) describes the cumulative realization of domestic investment in a certain year in an area in the form of various types of capital goods. When viewed from the type, GFCF can be divided into buildings, machinery, and other capital goods equipment. Capital goods are goods that are used in the production process and are usually included in durable goods. GFCF is the second largest category contributing to Bener Meriah's GRDP.

Tahun 2018 kategori ini memberikan sebesar 48,83 persen, sedikit meningkat menjadi 48,92 persen pada 2019. Pada 2020, kategori ini memberikan peranan sebesar 49,21 persen, dan pada 2021 sebesar 46,35 persen hingga pada tahun 2022 sebesar 44,19 persen. Sehingga dapat dikatakan PMTB memberikan peranan hampir separuh dari PDRB yang dihasilkan Kabupaten Bener Meriah. Besarnya kontribusi PMTB terhadap PDRB salah satunya disebabkan oleh tanaman kopi sebelum panen ikut dihitung sebagai barang modal.

Jika dilihat perkembangannya, nilai PMTB ADHB selalu menunjukkan peningkatan. Nilai PMTB pada tahun 2018 sebesar 2,052 triliun rupiah, 2,164 triliun rupiah pada tahun 2019, dan pada tahun 2020 PMTB ADHB mencapai 2,228 triliun rupiah. Kemudian tahun 2021 nilainya menjadi 2,3 triliun rupiah, hingga tahun 2022 PMTB ADHB mencapai sebesar 2,407 Triliun Rupiah. Sejalan dengan PMTB ADHB, PMTB ADHK pun terus menunjukkan peningkatan dari tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018 PMTB ADHK sebesar 1,639 triliun rupiah dan menjadi 1,702 triliun rupiah pada tahun 2019. Hingga pada 2020, nilai PMTB ADHK mencapai 1,729 triliun rupiah, dan tahun 2021 menjadi sebesar 1,750 triliun rupiah hingga pada tahun 2022 sebesar 1,765 triliun rupiah.

In 2018 this category contributed 48.83 percent, slightly increasing to 48.92 percent in 2019. In 2020, this category contributed 49.21 percent, and in 2021 it was 46.35 percent until 2022 it was 44.19 percent. So that it can be said that GFCF contributes almost half of the GRDP produced by Bener Meriah Regency. The large contribution of GFCF to GRDP is partly due to the fact that coffee plants before harvest are also counted as capital goods.

If you look at its development, the GFCF at current prices value always shows an increase. GFCF value in 2018 was 2.052 trillion rupiahs, 2.164 trillion rupiahs in 2019, and in 2020 at current prices GFCF reached 2.228 trillion rupiahs. Then in 2021 the value will be 2.3 trillion rupiah, until 2022 GFCF at current prices will reach 2.407 trillion rupiah. In line with at current prices GFCF, GFCF at constant prices continues to show an increase from 2018 to 2022. In 2018 GFCF at constant prices was 1.639 trillion rupiahs and became 1.702 trillion rupiahs in 2019. Until 2020, the value of GFCF at constant prices reached 1.729 trillion rupiahs, and in 2021 to 1.750 trillion rupiah until 2022 is 1.765 trillion rupiah.

Tabel 3.4./Table 3.4
Pembentukan Modal Tetap Bruto, Peranan Terhadap PDRB, Dan Laju Pertumbuhannya,
2018-2022
Gross Fixed Capital Formation, Share To GRDP, And Its Growth Rate, 2018-2022

Tahun/ Year	Pembentukan Modal Tetap Bruto (Triliun)/ Gross Fixed Capital Formation (Trillion)		Peranan Share (%)	Laju Pertumbuhan/ Growth Rate (%)
	ADHB	ADHK		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2018	2,052	1,639	48,83	3,31
2019	2,164	1,702	48,92	3,84
2020	2,228	1,729	49,21	1,63
2021	2,300	1,750	46,35	1,19
2022	2,407	1,765	44,19	0,85

3.6. Perubahan Inventori

Secara sederhana yang dimaksud dengan inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan, serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Selama periode tahun 2018 hingga 2022, nilai perubahan inventori untuk PDRB ADHB sangat berfluktuatif dari tahun ke tahun sedangkan PDRB ADHK 2010 mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Nilai nominal perubahan inventori ADHB tertinggi terjadi di tahun 2022 sebesar 4,73 miliar rupiah dan nilai terendah sebesar 3,90 miliar rupiah di tahun 2018. Ini berarti terjadi penambahan persediaan barang yang di tahun 2022, sedangkan di tahun 2018 terjadi sedikit pengurangan persediaan.

3.6. Inventory changes

Simply meant by inventory is goods controlled by producers for the purpose of further processing (intermediate consumption) into goods in other forms, which have economic value and higher value of benefits. Included in this understanding are goods that are still in the process of work, as well as finished goods that have not been marketed and are still controlled by the producer.

During the period from 2018 to 2022, the value of inventory changes for GRDP at current prices fluctuates greatly from year to year, while GRDP at constant prices 2010 has decreased from year to year. The nominal value of the highest at current prices inventory changes occurred in 2022 at 4.73 billion rupiah and the lowest value was 3.90 billion rupiah in 2018. This means that there will be an increase in inventory in 2022, while in 2018 there was a slight reduction in inventory.

Kontribusi perubahan inventori terhadap PDRB merupakan salah satu yang terkecil dari seluruh komponen.

The contribution of changes in inventory to GRDP is one of the smallest of all components.

Tabel 3.5./Table 3.5.
Perubahan Inventori, Peranan Terhadap PDRB, Dan Laju Pertumbuhannya, 2018-2022
Change of Inventories, Share To GRDP, And Its Growth Rate , 2018-2022

Tahun / Year	Perubahan Inventori (Milyar) /Change of Inventories (Billion)		Peranan / Share (%)
	ADHB	ADHK	
(1)	(2)	(3)	0(4)
2018	3,90	1,28	0,093
2019	4,18	1,17	0,094
2020	4,23	1,07	0,093
2021	4,28	0,98	0,086
2022	4,73	0,90	0,087

3.7. Ekspor Netto Barang dan Jasa Luar Negeri

Salah satu komponen PDRB penggunaan, dari sisi permintaan adalah ekspor, dan dari sisi penyediaan adalah impor barang dan jasa. Nilai impor dikurangi dari nilai ekspor untuk mendapatkan nilai ekspor netto.

Jika dilihat perkembangannya selama 2018 hingga 2022, nilai net ekspor untuk Kabupaten Bener Meriah selalu bernilai negatif yang artinya impor lebih mendominasi dibanding ekspor, baik pada ADHB maupun ADHK. Nilai net ekspor ADHB dan PDRB ADHK cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Net ekspor tertinggi ADHK terjadi pada tahun 2022 sebesar minus 283,76 milyar rupiah, sedangkan yang terendah yaitu pada 2019 sebesar minus 457,39 milyar rupiah.

3.7. Net Exports of Goods and Services Foreign

One of the components of GRDP by expenditure, from the demand side is exports, and from the supply side is the import of goods and services. Import value is subtracted from the value of exports to get the value of net exports.

If you look at its developments from 2018 to 2022, the net export value for Bener Meriah Regency is always negative, which means that imports dominate more than exports, both in at current prices and at constant prices. at current prices net export value and GRDP at constant prices tend to fluctuate from year to year. The highest net exports at constant prices occurred in 2022 of minus 283.76 billion rupiahs, while the lowest was in 2019 of minus 457.39 billion rupiahs.

Jika dilihat lebih rinci, ekspor Kabupaten Bener Meriah selalu mengalami peningkatan selama kurun waktu ini.

If viewed in more detail, Bener Meriah Regency exports have always increased during this period.

Tabel 3.6. / Table 3.6.
Ekspor Netto, Peranan Terhadap PDRB, Dan Laju Pertumbuhannya, 2018-2022
Net Export, Share To GRDP, And Its Growth Rate, 2018-2022

Tahun / Year	Ekspor Netto (Milyar) / Net Export (Billion)		Peranan/ Share (%)
	ADHB	ADHK	
(1)	(2)	(3)	(4)
2018	-997,25	-456,04	-23,73
2019	-1.083,62	-457,39	-24,50
2020	-1.056,11	-440,29	-23,32
2021	-820,94	-386,08	-16,54
2022	-606,50	-283,76	-11,13

Halaman ini sengaja dikosongkan

This Page Intentionally left Blank

<https://benermerahkab.bps.go.id>

KESIMPULAN

CONCLUSION



1. PDRB menurut pengeluaran Kabupaten Bener Meriah tahun 2018-2022 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Bener Meriah pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.

Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.

1. *Bener Meriah Regency GRDP by expenditure in 2018-2022 can depict changes in the structure and development of the economic conditions of the Regency of Bener Meriah in the period concerned. Economic analysis of the expenditure side of GRDP will vary with the analysis of the field of business (industry) is more focused on production behavior. GRDP expenditure analysis focused on the behavior of the final use of goods and services, either for the purpose of final consumption, investment (physical), as well as international and inter-regional trade. Four groups or sectors of economic agents who use the final goods and services in an economy are households, non-profit institutions serving households/LNPRT, governments, and enterprises.*

This publication presents a simple analysis of the behavior of consumption, investment, and foreign trade and commerce between the regions in question. The analysis was based on indicators derived from the GRDP expenditure. The analysis is also equipped with a socio demographic indicators (Such as population, household, and government officials), so that the results of the analysis were presented to be more informative.

CONCLUSION

2. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2018-2022, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
 3. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.
 4. Sebagian data tentang interaksi dengan luar negeri (*external account*) secara agregat disajikan di sini, seperti ekspor dan impor, dan transfer berjalan (*current tranfer*) neto. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Bener Meriah terhadap ekonomi negara lain (*rest of the world*).
2. *Data can be presented in the form of series of data from 2018-2022, making it easy on in describing the changes or trends that occur between the time. Each of these parameters are presented in different units (rupiahs, indices, percentages, ratios, units, etc.) in accordance with the purpose of analysis and the characteristics of each data.*
 3. *Data and indicators derived from data presentation GRDP by expenditure, can be used as a reference for the development and expansion of other macro-economic indicators such as disposable income, savings, and simple economic models that are interrelated among all economic variables and variables available. Even directly or indirectly associated with the appearance of macroeconomic data such as GRDP by industrial origin (industry), Input-Output Table, Social Accounting Matrix (SAM) and even Flow of Funds.*
 4. *Some data on interactions with foreign (external account) in the aggregate presented here, such as exports and imports, and current transfers (current transfer) net. This external transaction illustrates how far the economic dependence on the economy of Bener Meriah Regency other countries (rest of the world).*

A close-up photograph of a coffee branch with several green and red cherries. The background is a blurred green forest. The image is overlaid with a blue gradient and a vertical line down the center. Two white rounded rectangular boxes contain the text 'LAMPIRAN' and 'APPENDIX'. In the bottom right corner, there are several overlapping blue and white geometric shapes.

LAMPIRAN

APPENDIX

Tabel 1. / Table 1.

**Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bener Meriah Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran
(Juta Rupiah), 2018-2022**

*Gross Regional Domestic Product of Bener Meriah Regency at Current Prices By Expenditure (Million Rupiah),
2018-2022*

Komponen/Component	2018	2019	2020^r	2021[*]	2022^{**}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	2.204.932,50	2.350.700,15	2.385.222,68	2.457.622,68	2.584.472,68
a. Makanan, Minuman & Rokok/ <i>Food, Drinks & Cigarettes</i>	1.212.226,56	1.311.795,91	1.370.195,91	1.416.695,91	1.475.695,91
b. Pakaian & Alas Kaki/ <i>Clothing & Footwear</i>	117.689,21	123.730,43	119.551,16	122.551,16	126.551,16
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Tools, Equipment & Household Implementation</i>	214.276,18	222.819,69	225.297,92	217.697,92	228.297,92
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health & Education</i>	106.186,88	110.683,19	116.152,23	123.352,23	136.452,23
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation & Culture</i>	422.520,96	441.325,36	414.799,96	432.999,96	462.049,96
f. Hotel & Restoran/ <i>hotels & restaurants</i>	54.873,24	58.758,90	56.138,83	57.638,83	63.438,83
g. Lainnya/ <i>Others</i>	77.159,46	81.586,66	83.086,66	86.686,66	91.986,66
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption Expenditure	92.521,05	99.375,85	101.475,85	102.975,85	109.475,85
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	846.255,07	888.750,15	865.016,20	918.016,20	947.816,20
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	2.051.729,08	2.163.729,08	2.227.984,78	2.299.984,78	2.406.984,78
a. Bangunan/ <i>Construction</i>	1.670.128,94	1.767.128,94	1.823.384,65	1.884.384,65	1.979.384,65
b. Non-Bangunan/ <i>No-Construction</i>	381.600,13	396.600,13	404.600,13	415.600,13	427.600,13
5. Perubahan Inventori/ Change of Inventories	3.896,09	4.175,69	4.225,69	4.275,69	4.725,69
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Export of Goods and Services	-997.249,39	-1.083.615,98	-1.056.109,11	-820.938,01	-606.502,19
P D R B/G R D P	4.202.084,40	4.423.114,94	4.527.816,08	4.961.937,18	5.446.973,00

^r Angka revisi/Revised Figures^{*} Angka sementara/Preliminary Figures^{**} Angka sangat sementara/Very Preliminary Figure

Tabel 2. / Table 2.

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bener Meriah Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2018-2022

Gross Regional Domestic Product of Bener Meriah Regency at Constant Prices By Expenditure (Million Rupiah), 2018-2022

Komponen/Component	2018	2019	2020^r	2021[*]	2022^{**}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	1.599.425,97	1.661.540,78	1.647.903,75	1.662.103,75	1.691.103,75
a. Makanan, Minuman & Rokok/ <i>Food, Drinks & Cigarettes</i>	821.761,30	860.177,03	873.927,03	880.527,03	886.827,03
b. Pakaian & Alas Kaki/ <i>Clothing & Footwear</i>	83.235,93	85.368,66	81.106,70	81.606,70	82.606,70
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Tools, Equipment & Household Implementation</i>	175.030,16	178.552,83	178.525,89	170.125,89	172.825,89
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health & Education</i>	84.262,08	86.658,54	89.453,58	93.453,58	99.053,58
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation & Culture</i>	337.932,41	349.747,01	326.818,50	336.818,50	346.318,50
f. Hotel & Restoran/ <i>hotels & restaurants</i>	39.732,93	41.611,67	39.047,01	39.547,01	41.947,01
g. Lainnya/ <i>Others</i>	57.471,17	59.425,04	59.025,04	60.025,04	61.525,04
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption Expenditure	61.374,62	64.074,09	63.574,09	63.974,09	65.974,09
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	631.667,41	655.450,15	628.120,39	653.120,39	643.120,39
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	1.638.806,86	1.701.806,86	1.729.492,88	1.749.992,88	1.765.092,88
a. Bangunan/ <i>Construction</i>	1.344.488,71	1.399.488,71	1.424.174,73	1.440.674,73	1.456.774,73
b. Non-Bangunan/ <i>No-Construction</i>	294.318,15	302.318,15	305.318,15	309.318,15	308.318,15
5. Perubahan Inventori/ Change of Inventories	1.276,62	1.173,82	1.073,82	983,82	901,82
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Export of Goods and Services	-456.041,19	-457.391,19	-440.294,42	-386.080,32	-283.761,98
P D R B/G R D P	3.476.510,30	3.626.654,52	3.629.870,52	3.744.094,62	3.882.430,96

^r Angka revisi/Revised Figures

^{*} Angka sementara/Preliminary Figures

^{**} Angka sangat sementara/Very Preliminary Figure

Tabel 3. /Table 3.

Distribusi PDRB Kabupaten Bener Meriah Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Persen), 2018-2022
Percentage Distribution of GRDP of Bener Meriah Regency at Current Prices by Expenditure (Percent), 2018-2022

Komponen/Component	2018	2019	2020^r	2021[*]	2022^{**}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	52,47	53,15	52,68	49,53	47,45
a. Makanan, Minuman & Rokok/ <i>Food, Drinks & Cigarettes</i>	28,85	29,66	30,26	28,55	27,09
b. Pakaian & Alas Kaki/ <i>Clothing & Footwear</i>	2,80	2,80	2,64	2,47	2,32
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Tools, Equipment & Household Implementation</i>	5,10	5,04	4,98	4,39	4,19
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health & Education</i>	2,53	2,50	2,57	2,49	2,51
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation & Culture</i>	10,06	9,98	9,16	8,73	8,48
f. Hotel & Restoran/ <i>hotels & restaurants</i>	1,31	1,33	1,24	1,16	1,16
g. Lainnya/ <i>Others</i>	1,84	1,84	1,84	1,75	1,69
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption Expenditure	2,20	2,25	2,24	2,08	2,01
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	20,14	20,09	19,10	18,50	17,40
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	48,83	48,92	49,21	46,35	44,19
a. Bangunan/ <i>Construction</i>	39,75	39,95	40,27	37,98	36,34
b. Non-Bangunan/ <i>No-Construction</i>	9,08	8,97	8,94	8,38	7,85
5. Perubahan Inventori/ Change of Inventories	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Export of Goods and Services	-23,73	-24,50	-23,32	-16,54	-11,13
P D R B / G R D P	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

^r Angka revisi/Revised Figures^{*} Angka sementara/Preliminary Figures^{**} Angka sangat sementara/Very Preliminary Figure

Tabel 4. / Table 4.

Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bener Meriah Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Persen), 2018-2022

Growth Rate of GRDP of Bener Meriah Regency at Constant Prices by Expenditure (Percent), 2018-2022

Komponen/Component	2018	2019	2020^r	2021[*]	2022^{**}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	3,77	3,88	-0,82	0,86	1,74
a. Makanan, Minuman & Rokok/ Food, Drinks & Cigarettes	4,56	4,67	1,60	0,76	0,72
b. Pakaian & Alas Kaki/ Clothing & Footwear	2,91	2,56	-4,99	0,62	1,23
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Tools, Equipment & Household Implementation	2,62	2,01	-0,02	-4,71	1,59
d. Kesehatan & Pendidikan/ Health & Education	2,73	2,84	3,23	4,47	5,99
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/ Transport, Communications, Recreation & Culture	3,22	3,50	-6,56	3,06	2,82
f. Hotel & Restoran/ hotels & restaurants	2,03	4,73	-6,16	1,28	6,07
g. Lainnya/ Others	3,34	3,40	-0,67	1,69	2,50
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption Expenditure	5,50	4,40	-0,78	0,63	3,13
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	3,09	3,77	-4,17	3,98	-1,53
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	3,31	3,84	1,63	1,19	0,86
a. Bangunan/Construction	3,51	4,09	1,76	1,16	1,12
b. Non-Bangunan/No-Construction	2,40	2,72	0,99	1,31	-0,32
5. Perubahan Inventori/ Change of Inventories	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Export of Goods and Services	-	-	-	-	-
PDRB/GRDP	4,16	4,32	0,09	3,15	3,69

^r Angka revisi/Revised Figures

^{*} Angka sementara/Preliminary Figures

^{**} Angka sangat sementara/Very Preliminary Figure

Tabel 5. / Table 5.

Indeks Harga Implisit PDRB Kabupaten Bener Meriah Menurut Pengeluaran , 2018-2022
Implicit Price Index of GRDP of Bener Meriah Regency by Expenditure, 2018-2022

Komponen/Component	2018	2019	2020^r	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	137,86	141,48	144,74	147,86	152,83
a. Makanan, Minuman & Rokok/ <i>Food, Drinks & Cigarettes</i>	147,52	152,50	156,79	160,89	166,40
b. Pakaian & Alas Kaki/ <i>Clothing & Footwear</i>	141,39	144,94	147,40	150,17	153,20
c. Perumahan, Perkakas, Perengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Tools, Equipment & Household Implementation</i>	122,42	124,79	126,20	127,96	132,10
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health & Education</i>	126,02	127,72	129,85	131,99	137,76
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation & Culture</i>	125,03	126,18	126,92	128,56	133,42
f. Hotel & Restoran/ <i>hotels & restaurants</i>	138,11	141,21	143,77	145,75	151,24
g. Lainnya/ <i>Others</i>	134,26	137,29	140,77	144,42	149,51
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption Expenditure	150,75	155,10	159,62	160,96	165,94
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	133,97	135,59	137,72	140,56	147,38
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	125,20	127,14	128,82	131,43	136,37
a. Bangunan/ <i>Construction</i>	124,22	126,27	128,03	130,80	135,87
b. Non-Bangunan/ <i>No-Construction</i>	129,66	131,19	132,52	134,36	138,69
5. Perubahan Inventori/ Change of Inventories	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Export of Goods and Services	-	-	-	-	-
P D R B / G R D P	120,87	121,96	124,74	132,53	140,30

^r Angka revisi/Revised Figures

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figure

Tabel 6. / Table 6.

Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Kabupaten Bener Meriah Menurut Pengeluaran (Persen), 2018-2022

Growth Rate of Implicit Price Index of GRDP of Bener Meriah Regency by Expenditure (Percent), 2018-2022

Komponen/Component	2018	2019	2020^r	2021[*]	2022^{**}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	2,43	2,63	2,31	2,16	3,36
a. Makanan, Minuman & Rokok/ Food, Drinks & Cigarettes	3,16	3,38	2,81	2,62	3,42
b. Pakaian & Alas Kaki/ Clothing & Footwear	1,63	2,51	1,70	1,88	2,01
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Tools, Equipment & Household Implementation	1,78	1,94	1,13	1,40	3,23
d. Kesehatan & Pendidikan/ Health & Education	0,99	1,35	1,66	1,65	4,37
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/ Transport, Communications, Recreation & Culture	0,92	0,92	0,58	1,29	3,78
f. Hotel & Restoran/ hotels & restaurants	2,60	2,25	1,82	1,37	3,77
g. Lainnya/ Others	3,04	2,26	2,53	2,59	3,53
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption Expenditure	1,54	2,88	2,92	0,84	3,09
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	1,80	1,21	1,56	2,06	4,85
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	2,09	1,55	1,32	2,02	3,76
a. Bangunan/Construction	1,99	1,65	1,39	2,16	3,88
b. Non-Bangunan/No-Construction	2,53	1,18	1,01	1,39	3,22
5. Perubahan Inventori/ Change of Inventories	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Export of Goods and Services	-	-	-	-	-
PDRB/GRDP	0,90	0,90	2,28	6,24	5,86

^r Angka revisi/Revised Figures

^{*} Angka sementara/Preliminary Figures

^{**} Angka sangat sementara/Very Preliminary Figure

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

ENLIGHTEN THE NATION



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BENER MERIAH**
Statistics of Bener Meriah Regency

Jl. Bandara Rembele - Pante Raya, Wonosobo, Kecamatan Wih Pesam 24581
Homepage : <https://benermeriahkab.bps.go.id>, email : bps1117@bps.go.id

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

ENLIGHTEN THE NATION



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BENER MERIAH**
Statistics of Bener Meriah Regency

Jl. Bandara Rembele - Pante Raya, Wonosobo, Kecamatan Wih Pesam 24581
Homepage : <https://benermeriahkab.bps.go.id>, email : bps1117@bps.go.id